

**LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS
DIRI ANAK**

**(Studi Perilaku Menyimpang Anak SD Di Kecamatan Teluk Betung Utara Kota
Bandar Lampung)**

SKRIPSI

**Oleh
INTAN SEPTIANINGSIH
NPM 2216011033**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS
DIRI ANAK**

**(Studi Perilaku Menyimpang Anak SD Di Kecamatan Teluk Betung Utara Kota
Bandar Lampung)**

**Oleh
INTAN SEPTIANINGSIH**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK

(Studi Perilaku Menyimpang Anak SD Di Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung)

OLEH:

Intan Septianingsih

Perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar di wilayah perkotaan padat penduduk menjadi persoalan sosial yang berdampak pada proses pembentukan identitas diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak sekolah dasar serta menganalisis peran lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan identitas diri anak di Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 informan yang terdiri dari guru, siswa kelas V, orang tua, serta teman sebaya melalui teknik snowball sampling. Observasi dilakukan secara partisipatif di tiga sekolah, yaitu SD Negeri 1 Kupang Teba, SD Negeri 1 Kupang Raya, dan MI Al-Khairiyah Kupang Teba di Kecamatan Teluk Betung Utara, dengan fokus pada interaksi sosial di kelas V. Studi dokumentasi mencakup absensi siswa, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang muncul meliputi bullying verbal dan fisik, pengucilan sosial, perilaku agresif, serta pelanggaran aturan dan norma sekolah. Lingkungan sosial sekolah berperan penting dalam membentuk identitas diri anak melalui interaksi sosial, penerapan kontrol sosial formal, budaya sekolah, serta relasi antara guru dan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) dalam mencegah perilaku menyimpang dan membentuk identitas diri anak secara positif melalui pendekatan kontrol sosial yang edukatif, humanis, dan kontekstual.

Kata kunci: lingkungan sosial sekolah, perilaku menyimpang anak, identitas diri anak

ABSTRACT

THE SCHOOL SOCIAL ENVIRONMENT IN THE FORMATION OF CHILDREN'S SELF-IDENTITY

***(A Study of Deviant Behavior of Elementary School Children in North Teluk Betung
District, Bandar Lampung City)***

By:

Intan Septianingsih

Deviant behavior in elementary school-aged children in densely populated urban areas is a social problem that impacts the process of developing children's self-identity. This study aims to identify forms of deviant behavior in elementary school children and analyze the role of the school's social environment in the formation of children's self-identity in North Teluk Betung District, Bandar Lampung City. This study uses a descriptive qualitative approach involving 15 informants consisting of teachers, fifth-grade students, parents, and peers through a snowball sampling technique. Observations were conducted in a participatory manner in three schools, namely SD Negeri 1 Kupang Teba, SD Negeri 1 Kupang Raya, and MI Al-Khairiyah Kupang Teba in North Teluk Betung District, focusing on social interactions in fifth-grade classes. Documentation studies include student attendance records and scientific literature relevant to the research theme. The results of the study indicate that deviant behaviors that emerge include verbal and physical bullying, social exclusion, aggressive behavior, and violations of school rules and norms. The school's social environment plays an important role in shaping children's self-identity through social interactions, the application of formal social control, school culture, and relationships between teachers and students. This study concludes that schools have a strategic role as an early warning system in preventing deviant behavior and forming children's positive self-identity through an educational, humanistic, and contextual social control approach.

Keywords: *school social environment, children's deviant behavior, children's self-identity*

Judul Skripsi

**: LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH
DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS
DIRI ANAK
(Studi Perilaku Menyimpang Anak SD Di
Kecamatan Teluk Betung Utara Kota
Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: Intan Septianingsih

Nomor Pokok Mahasiswa

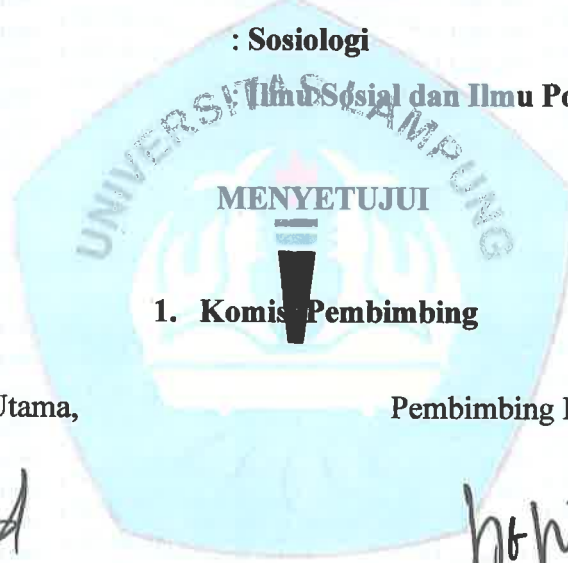
: 2216011033

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komis Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu

Dra. Anita Damayanti, M.H

Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A

NIP. 196903041994032002

NIP. 198609132019032010

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. The signature is stylized and cursive.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003.

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

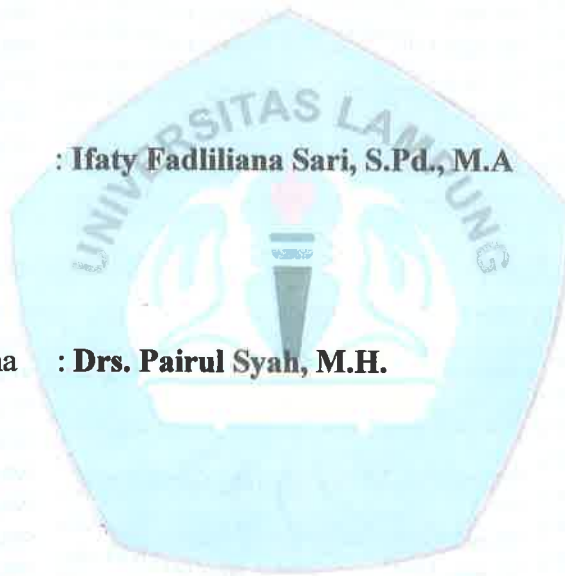
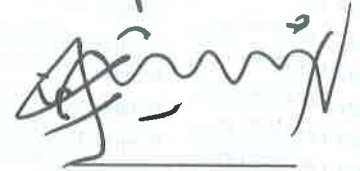
Ketua : **Dra. Anita Damayanti, M.H**



Sekretaris : **Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A**



Penguji Utama : **Drs. Pairul Syah, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Februari 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 Februari 2026

Yang membuat pernyataan



Intan Septianingsih

NPM. 2216011033

RIWAYAT HIDUP



Intan Septianingsih lahir di Bangun rejo, Kabupaten Lampung Tengah, 09 September 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang merupakan putri dari Bapak Bambang Hermanto dan Ibu Erni Fatmawati. Pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak di TK ATFALUSSALAM Bangun Rejo, Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Bangun Rejo lulus di tahun 2016. Melanjutkan sekolah menengah pertama di MTS Ma'arif 02 Kotagajah lulus di tahun 2019 dan menempuh sekolah menengah atas di SMAN 1 Kotagajah lulus pada tahun 2022. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tahun 2022 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan merupakan mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah. Selama perkuliahan penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Hubungan Masyarakat kepengurusan tahun 2025. Selama masa studi penulis melakukan pengabdian pada masyarakat di kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 yang bertempat di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Balai Penjaminan Mutu Pendidikan, Provinsi Lampung.

MOTTO

"Fa'inna ma'al-'usri yusra, inna ma'al-'usri yusra"

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Q.S Al-Insyirah ayat 5-6)

“Sebab tuhan telah berjanji, setelah sempit ada kemudahan”

(Raim laode)

“Perjalanan yang kamu anggap berat hari ini juga bagian dari doamu sendiri”

(44/365)

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh kerendahan hati, karya tulis ini dipersembahkan kepada orang-orang terkasih yang memiliki arti paling berharga dalam perjalanan hidup peneliti:

Kedua Orang Tua

Ayahanda Bambang Hermanto dan Ibunda Erni Fatmawati tercinta, yang tanpa lelah mengupayakan agar peneliti memperoleh pendidikan terbaik. Atas limpahan cinta dan kasih sayang yang tulus, disertai didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, serta doa-doa yang tak pernah putus mengiringi setiap langkah peneliti hingga sampai pada tahap ini.

Adikku

Riza Praba Fairuz yang selalu menjadi penyemangat peneliti untuk bisa meraih Impian dan agar nantinya bisa membukaan jalan pendidikan untuknya supaya lebih hebat dari kakaknya.

Akong Utiku

Akong alm. Dan utiku yang selalu mendukung cucunya untuk sekolah tinggi dan tak henti selalu mendoakan yang terbaik untuk cucunya

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK(Studi Perilaku Menyimpang Anak SD Di Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung)" yang disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Peneliti telah memperoleh banyak bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, ilmu maupun kemudahan kepada penulis sampai bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orangtua yang saya sayangi dan cintai, ayahanda Bambang Hermanto dan ibunda Erni Fatmawati. Terimakasih selalu menjadi alasan untuk menyelesaikan Perkuliahan ini dengan semangat. Terimakasih atas doa dan kata kata penguat yang selalu mengiringi setiap langkah anaknya. Terimakasih sudah menjadi sebaik-baiknya orangtua untuk saya, yang merelakan segala keingin demi anaknya supaya bisa menjadi sarjana. Terimakasih atas kepercayaan yang selalu diberikan.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku dosen pembahas, penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberikan banyak masukan, saran, serta kritik untuk perbaikan dari skripsi ini.
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembimbing 1 skripsi, saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan, masukan, saran, maupun kritik untuk perbaikan skripsi ini.
9. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing 2 skripsi, saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas waktu ibu untuk membimbing saya di sela sela kesibukan, bimbingan, masukan, saran, maupun kritik untuk perbaikan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Serta staf jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Untuk adikku tercinta Riza Praba Fairuz dengan tulus merelakan kepentingan pribadinya dikesampingkan demi mendahulukan kepentingan pendidikan kakaknya. Terimakasih telah menjadi sumber motivasi yang tak ternilai dalam proses penyelesaian proses perkuliahan kakak. Besar harapan kakak untuk dirimu agar bisa sukses dimasa depan.
12. Untuk Mbah Akongku alm. keduanya, Mbah Uti alm. Dan mbah Uti lor yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti kepada cucunya. Kalian adalah sosok yang selalu merasa paling bangga ketika cucu kalian berhasil menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Doa dan kasih sayang yang menjadi kekuatan dan motivasi utama dalam setiap langkah perjuangan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Untuk sahabat tersayang sejak SMA Erika Putri Amalia dan Intan Junika Putri yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat sejak awal perkuliahan hingga saat ini, yang mengetahui suka duka di perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan suka duka dan support yang tak pernah putus dalam setiap proses

yang penulis jalani. Semoga kita sukses di jalan kita masing masing ya sahabatku.

14. Untuk Smartgirl Regina, Dinar, Nadia dan laila yang senantiasa menjadi pendengar setia atas segala keluh kesah selama masa perkuliahan serta selalu memberikan dukungan dan semangat tanpa henti. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan penulis. Terima kasih atas support yang begitu berarti.
15. Untuk LIMITED Girl sahabat sejak MABA Nindi, Nanda, Davina dan Nur terima kasih telah menjadi bagian dari proses tumbuh dan berjuang bersama selama perkuliahan, yang membantu dalam proses skripsi penulis. Senang mengenal sahabat di perkuliahan setulus kalian, sukses ya sahabatku.
16. Untuk anak anak kos Omah Tissa jun, aen, sera, sukma, suci, cinta dan elsa terimakasih sudah membuat kos terasa rumah kedua di perantauan. Kepedulian, kebersamaan, dan kehadiran kalian selalu menjadi obat lelah di saat semua proses terasa begitu melelahkan. Sehat dan sukses selalu kalian, senang bisa mengenal kalian di perantauan.
17. Untuk HMJ Sosiologi dan Bidang Hubungan Masyarakat, terimakasih untuk segala kesempatan dan pengalaman yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa mengembangkan diri dan belajar banyak hal baru.
18. Untuk Ferdy Armanda, Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, yang selalu menjadi support system. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi baik tenaga, waktu, menemani, mendukung, menghibur dalam kesedihan, menjadi pendengar yang baik, mendengarkan keluh kesah dan senantiasa sabar menghadapi penulis serta meyakinkan penulis untuk pantang menyerah meraih mimpi penulis.
19. Yang terakhir untuk diriku sendiri, Intan Septianingsih Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap dan ketika langkah terasa berat. Terima kasih karena telah menjadi garda terdepan untuk diri sendiri, teman paling setia bagi diri sendiri. Terima kasih karena sudah mempercayai proses yang tak mudah. Meski harus menghadapi kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keinginan untuk tetap bergerak

meski takut masih melekat erat, dan paling penting, terima kasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai “*thanks to diriku sendiri*”

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Tinjauan Tentang Sekolah	8
2.1.1 Pengertian Sekolah.....	8
2.1.2 Lingkungan Sosial Sekolah.....	9
2.1.3 Dinamika Sosial Sekolah di Kawasan Urban Padat.....	13
2.2 Tinjauan Tentang Identitas Diri Anak.....	15
2.2.1 Pengertian Identitas Diri Anak	15
2.3 Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang.....	16
2.3.1 Pengertian Perilaku Menyimpang.....	16
2.3.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Anak SD	17
2.3.3 Karakteristik Perilaku Menyimpang Anak Sekolah Dasar	19
2.4 Landasan Teori.....	21
2.4.1 Teori <i>Self & Identity</i>	21
2.5 Penelitian Terdahulu	22
2.6 Kerangka Berfikir	24
III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Tipe Penelitian	27
3.2. Lokasi Penelitian.....	28

3.3. Fokus Penelitian	28
3.4. Informan Penelitian.....	29
3.5. Teknik Pengumpulan data.....	31
3.6. Teknik Analisis Data.....	33
3.7. Uji Keabsahan Data	34
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
4.1. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Betung Utara	37
4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah	37
4.1.2 Kondisi Demografis.....	39
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya.....	41
4.2 Gambaran Umum Sekolah Dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara..	43
4.2.1 SD Negeri 1 Kupang Teba.....	45
4.2.2 SD Negeri 1 Kupang Raya	47
4.2.3 MI Al-Khairiyah Kupang Teba.....	48
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Profil Informan.....	50
5.2 Hasil	59
5.2.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara.....	59
5.2.2 Lingkungan Sosial Sekolah dalam Pembentukan Identitas Diri Anak 84	
5.3 Pembahasan	122
5.3.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara.....	123
5.3.2 Lingkungan Sosial Sekolah dalam Pembentukan Identitas Diri Anak	126
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	131
6.1 Kesimpulan.....	131
6.2 Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	30
Tabel 4. 1 Data Jumlah Siswa di Kecamatan Teluk Betung Utara	40
Tabel 5. 1 Identitas Informan Guru.....	51
Tabel 5. 2 Identitas Informan Orang Tua.....	52
Tabel 5. 3 Identitas Informan Siswa	54
Tabel 5. 4 Identitas Informan Teman Sebaya	58
Tabel 5. 5 Matriks Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Anak SD di Kecamatan Teluk Betung Utara	80
Tabel 5. 6 Sintesis Indikator Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Anak SD di Kecamatan Teluk Betung Utara.....	81
Tabel 5. 7 Matriks Lingkungan Sosial Sekolah dalam Pembentukan Identitas Diri Anak di Kecamatan Teluk Betung Utara.....	118
Tabel 5. 8 Sintesis Indikator Lingkungan Sosial Sekolah dalam Pembentukan Identitas Diri Anak SD di Teluk Betung Utara.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian	26
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data.....	34
Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Teluk Betung Utara	39
Gambar 4. 2 Lokasi Penelitian.....	45
Gambar 4. 3 SD N 1 Kupang Teba	46
Gambar 4. 4 SD N 1 Kupang Raya	48
Gambar 4. 5 MI Al-Khairiyah Kupang Teba	49
Gambar 5. 1 Interaksi sosial siswa di kelas 5 SD Negeri 1 Kupang Teba yang menunjukkan keaktifan bentuk kepercayaan diri dalam proses belajar.	102
Gambar 5. 2 Interaksi sosial siswa di kelas 5 SD Negeri 1 kupang raya yang menunjukkan keaktifan bentuk kepercayaan diri dalam proses belajar.	102
Gambar 5. 3 Interaksi sosial siswa di kelas 5 MI Al Khairiyah kupang teba yang menunjukkan keaktifan bentuk kepercayaan diri dalam proses belajar.	103

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena perilaku menyimpang yang terjadi pada anak usia sekolah dasar menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, terutama di wilayah urban padat seperti Kota Bandar Lampung. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) wilayah Bandar Lampung menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023, tercatat 50 kasus anak yang terlibat dalam penyimpangan sosial seperti kekerasan fisik, perundungan, pelanggaran hak atas pendidikan, dan tindakan agresif di lingkungan sekolah dasar. Hingga Oktober 2024, jumlah tersebut meningkat menjadi 67 kasus, dengan pelanggaran norma sosial sebagai bentuk penyimpangan paling dominan (Komnas PA Bandar Lampung, 2023, 2024).

Perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar mencakup tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma, nilai, atau aturan sosial yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bentuk penyimpangan ini meliputi perilaku agresif, perundungan, pelanggaran tata tertib sekolah, berkata kasar, hingga pengucilan sosial. Anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang cenderung mengalami hambatan dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai yang seharusnya ditanamkan oleh agen-agen sosialisasi utama, seperti keluarga dan sekolah. Perilaku menyimpang pada anak dapat bersumber dari faktor internal seperti gangguan emosional dan kurangnya kontrol diri, maupun faktor eksternal seperti pola asuh yang disfungsi, tekanan lingkungan, dan lemahnya pengawasan sosial. Jika tidak ditangani secara tepat, perilaku ini dapat berkembang menjadi bentuk penyimpangan yang lebih serius di usia remaja (Putri et al., 2023).

Landasan normatif mengenai pendidikan dasar di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 31 UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah wajib membiayai pendidikan dasar. UU No. 20 Tahun 2003 lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang wajib diikuti oleh setiap anak sebagai bagian dari program wajib belajar sembilan tahun. UUD ini menegaskan pentingnya fungsi sosial sekolah bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, membentuk kepribadian, serta mengawasi perilaku sosial anak agar sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan dasar tidak hanya dipandang sebagai hak, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun karakter bangsa sejak dini.

Sebagai lembaga formal dan sosial dengan struktur, aturan, dan wewenang yang jelas, sekolah memainkan fungsi sosial strategis dalam membimbing dan membentuk perilaku anak. Berbeda dengan keluarga yang merupakan agen sosialisasi terpenting sekolah memiliki kapasitas struktural melalui kehadiran guru, kurikulum, dan sistem disiplin, yang dapat bertindak sebagai mekanisme formal kontrol sosial. Melalui interaksi sosial yang intensif sekolah berada dalam posisi yang kuat untuk secara langsung dan sistematis mengidentifikasi, mencegah, dan menangani bentuk bentuk penyimpangan sosial pada anak. (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Sekolah menjalankan fungsi kontrol sosialnya melalui pendekatan yang mencakup layanan konseling, peringatan langsung, pengawasan oleh guru, dan sanksi seperti skorsing atau pemanggilan orang tua jika terjadi pelanggaran berat. Sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal, tetapi juga menjalankan fungsi pengawasan yang aktif dan terstruktur terhadap perilaku sosial siswa (Pratiwi & Erianjoni, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 1 Kupang Teba, SD Negeri 1 Kupang Raya dan di MI Al Khairiyah Kecamatan Teluk Betung Utara, Bandar Lampung, cukup banyak ditemukan berbagai bentuk perilaku menyimpang pada siswa yang melanggar nilai dan norma, mulai dari bullying verbal, pengucilan oleh kelompok sebaya, agresi verbal dan fisik, perkelahian, keributan di kelas, dan

berkata kasar masih ada terjadi di beberapa SD Kecamatan Teluk Betung Utara. Salah satu kasus yang menonjol di SD Negeri 1 Kupang Raya adalah siswa berinisial IH, yang menunjukkan perilaku pemarah dan agresif berdasarkan wawancara dengan wali kelasnya pada tanggal 16 Juni 2025 mengatakan bahwa perilaku agresif ini Sebagian dari pengalaman traumatis dan minimnya perhatian dari orang tua yang disebabkan oleh tekanan ekonomi keluarga.

Wilayah Teluk Betung Utara khususnya Kelurahan Kupang Teba, merupakan salah satu kawasan padat penduduk di Kota Bandar Lampung. Menurut data BPS (2023), tingkat kepadatan penduduk di kecamatan ini mencapai 11.155 jiwa/km². Selain itu angka kemiskinan urban pada Maret 2023 tercatat sebesar 8,02%. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang rentan terhadap disorganisasi sosial sebuah konsep yang dijelaskan oleh Bursik et al.(2002) sebagai lemahnya kontrol sosial akibat longgarnya ikatan sosial dalam masyarakat. Keluarga tidak hanya berhadapan dengan tekanan internal tetapi juga eksternal yang menyebabkan nilai nilai sosial mudah terdistorsi. Tekanan ini berpotensi membuat peran keluarga sebagai agen sosialisasi menjadi tidak maksimal terutama dalam membentuk moral dan perilaku anak.

Ketika proses pembinaan perilaku anak tidak maksimal di lingkungan keluarga, sekolah sebagai lembaga formal menjadi tumpuan lanjutan dalam menanamkan nilai dan norma sosial yang sesuai. Anak-anak yang tidak mendapatkan kontrol sosial dan stabilitas emosional di rumah akan lebih mudah menyerap pengaruh dari lingkungan luar, termasuk teman sebaya dan media sosial, tanpa bekal moral yang kuat (Aswasulasikin et al., 2022). Dalam kasus anak-anak yang mengalami kekerasan verbal atau fisik di lingkungan keluarga kerap menunjukkan perilaku agresif, menantang aturan atau melakukan perundungan terhadap teman di sekolah sebagai bentuk pelampiasan emosional.

Perilaku menyimpang di kalangan siswa sekolah dasar bukan sekadar masalah individu, melainkan mencerminkan gangguan dalam sistem sosial yang lebih luas termasuk disfungsi dalam lingkungan keluarga dan kurangnya pengaruh sosial yang positif. Sekolah memiliki tanggung jawab penting sebagai lembaga sosialisasi sekunder yang menjalankan fungsi kontrol sosialnya dengan memperkuat nilai nilai

karakter yang mendorong perilaku positif dan mengawasi siswa di lingkungan pendidikan (Aliva et al., 2024).

Studi lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah di wilayah perkotaan yang padat penduduk menghadapi kendala jumlah guru, beban kurikulum yang berlebihan, dan kurangnya pelatihan psikososial bagi guru. Perilaku buruk anak seringkali dihukum dengan sanksi administratif dengan pendekatan rehabilitatif yang mempertimbangkan akar sosial dan identitas anak (Rinaldi et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Malikh (2024) dan Pahlawati (2023), telah menyoroti peran keluarga dan lemahnya pengawasan sekolah dalam perkembangan perilaku menyimpang pada anak. Namun penelitian-penelitian ini belum secara spesifik mengkaji bagaimana sekolah menjalankan fungsi kontrol sosialnya dalam konteks sosial spesifik Teluk Betung Utara, yang dicirikan oleh lingkungan yang tidak terorganisir, tekanan ekonomi, dan heterogenitas budaya akibat sistem zona pendidikan.

Kenyataan di lapangan, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk seperti Teluk Betung Utara di Bandar Lampung, menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal sekolah dan praktik nyata. Hasil observasi lanjutan di beberapa sekolah di Teluk Betung Utara menunjukkan bentuk perilaku menyimpang yang beragam. Di SD Negeri 1 Kupang Teba, ditemukan tindakan bullying antar teman, pengucilan siswa, serta agresi verbal dan fisik. Di SD Negeri 1 Kupang Raya, penyimpangan seperti perkelahian, keributan di kelas, dan ketidakpatuhan terhadap aturan kerap terjadi. Sedangkan di MI Al Khairiyah, pelanggaran norma agama dan etika, seperti berkata kasar. Sekolah menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan kontrol sosial yang optimal, mulai dari terbatasnya jumlah guru. Situasi ini mencerminkan bahwa fungsi kontrol sosial sekolah belum berfungsi optimal untuk merespons kompleksitas perilaku menyimpang anak di wilayah perkotaan yang padat penduduk dan beragam secara sosial.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajiannya pada sekolah sebagai institusi formal menjalankan fungsi sosialnya dalam mencegah dan merespons penyimpangan sosial anak usia sekolah dasar di lingkungan urban padat seperti Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Berbeda dengan penelitian lainnya

penelitian ini di jelaskan menggunakan analisis dari teori self and identity dan teori hibriditas guna melihat bagaimana penyimpangan muncul sebagai respons terhadap ketegangan sosial dan simbolik di lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya dilihat sebagai tempat pendidikan formal tetapi juga sebagai ruang sosial di mana identitas anak terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari dengan guru, aturan sekolah, dan struktur kelembagaan.

Penelitian sebelumnya masih sangat terbatas dalam membahas fungsi sosial sekolah secara lokal, khususnya di wilayah urban padat seperti Teluk Betung Utara, Bandar Lampung. Sebagian besar studi yang ada masih bersifat kuantitatif dan dilakukan dalam skala nasional, sehingga tidak mampu menangkap kompleksitas sosial, budaya, dan kelembagaan yang khas di daerah. Padahal pendekatan kualitatif yang mendalam sangat diperlukan untuk memahami bagaimana sekolah sebagai institusi formal membentuk, mengawasi, dan mengontrol perilaku anak dalam konteks kehidupan sosial yang dinamis.

Maka dari itu permasalahan sosial ini akan dikaji lebih mendalam secara mikro di lingkungan sekolah agar lebih mendalam dan terperinci. Bagaimana sekolah sebagai institusi formal menjalankan fungsi kontrol sosialnya dalam mencegah dan merespons penyimpangan. Karena sekolah tidak hanya dilihat sebagai tempat pendidikan formal tetapi juga sebagai ruang sosial di mana identitas anak terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari dengan guru, aturan sekolah, dan struktur kelembagaan.

Pemilihan beberapa SD di Kecamatan Teluk Betung Utara sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sosial wilayah tersebut yang mencerminkan kompleksitas kehidupan perkotaan yang padat, seperti kepadatan penduduk yang tinggi, latar belakang budaya yang beragam, serta penerapan sistem zonasi pendidikan. Kombinasi faktor tersebut menyebabkan tingginya heterogenitas sosial di lingkungan sekolah sehingga menjadi bidang yang relevan untuk mengkaji dinamika sekolah sebagai lingkungan sosial strategis yang membimbing dan membentuk identitas serta perilaku anak. Kondisi sosial tersebut juga dapat memberikan tekanan psikososial pada anak yang secara langsung mempengaruhi perkembangan perilaku dan karakternya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh

lingkungan terhadap anak sangat besar, karena pola perilaku yang ada di sekitar cenderung dengan mudah ditiru dan diinternalisasi oleh anak-anak dalam kesehariannya.

Dengan demikian penting untuk mengkaji bagaimana sekolah sebagai kontrol sosial dapat menjadi sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap potensi penyimpangan sosial anak sejak usia sekolah dasar, khususnya melalui kontrol sosial, dan kualitas relasi emosional dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini untuk memperkuat pemahaman akademik dalam kajian sosiologi Pendidikan juga berkontribusi secara praktis terhadap penyusunan strategi intervensi sosial berbasis komunitas dan kebijakan pendidikan karakter yang berfokus pada keluarga sebagai fondasi utama pembangunan moral anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk perilaku menyimpang di kalangan anak sekolah dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara?
2. Bagaimana lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan identitas diri anak sekolah dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh anak usia sekolah dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara.
2. Menganalisis lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan identitas diri anak sekolah dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan di bidang sosiologi pendidikan khususnya terkait penjelasan hubungan antara kontrol sosial formal di sekolah, perilaku menyimpang siswa, dan pembentukan identitas sosial anak dalam konteks masyarakat perkotaan. Pendekatan yang digunakan juga bertujuan untuk memperkuat relevansi teori *Self & Identity* Anthony Giddens dan konsep hibriditas Homi K. Bhabha dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan dengan mengembangkan strategi untuk membangun karakter dan memperkuat kontrol sosial yang lebih manusiawi dan peka konteks. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan program pelatihan guru yang lebih memahami dinamika identitas anak dan memperkuat fungsi sosial sekolah sebagai lembaga sosialisasi sekunder yang mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Sekolah

2.1.1 Pengertian Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang secara sistematis untuk menyelenggarakan proses pembelajaran bagi peserta didik dengan tujuan menanamkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai moral, dan norma-norma sosial agar mereka dapat berperan sebagai individu dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Sekolah bukan hanya tempat untuk menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dan mengembangkan perilaku sosialnya sebagai kelanjutan dari proses sosialisasi primer yang berlangsung di dalam keluarga. Sekolah merepresentasikan miniatur masyarakat di mana interaksi sosial, nilai, dan norma dipraktikkan secara sistematis untuk menyiapkan siswa menjadi warga masyarakat yang berintegrasi dengan baik (Awalia & Saputra, 2023).

Landasan pendidikan di sekolah terkait erat dengan aspek filosofis, sosiologis, dan psikologis yang saling terkait untuk membentuk siswa menjadi individu yang utuh. Landasan sosiologis memandang sekolah sebagai tempat interaksi sosial di mana peran, status, dan norma kelompok diajarkan. Dari perspektif psikologis, pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan mental dan emosional anak. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan adaptif memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman sosial yang konkret (Rozan Arkhan Daifullah et al., 2024).

Sekolah juga menjalankan kontrol sosial dan pengawasan terhadap perilaku siswa dengan memberikan instruksi dan bimbingan secara berkala. Peraturan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, sesi konseling, dan kerja sama dengan orang tua merupakan bentuk konkret kontrol sosial formal yang bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang dan meningkatkan disiplin sosial di kalangan anak. Kehadiran guru sebagai figur otoritas yang juga mengambil pendekatan emosional terbukti efektif dalam memperkuat karakter dan kesadaran normatif siswa di lingkungan sekolah (Titin et al., 2014).

2.1.2 Lingkungan Sosial Sekolah

Sekolah memiliki peran fundamental dalam membentuk peserta didik tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga secara sosial, moral, dan emosional. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang berperan aktif dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak (Ajmain & Marzuki, 2019). Terdapat lima fungsi sekolah yang saling berkaitan:

1. Sekolah sebagai pusat pendidikan karakter

Sekolah mengemban tanggung jawab utama dalam membentuk karakter siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Melalui proses pendidikan formal sekolah menjadi tempat di mana nilai-nilai fundamental seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan etika sosial terus diajarkan dan diinternalisasi. Guru memainkan peran strategis sebagai pendidik, mentor, dan panutan yang secara langsung memengaruhi perilaku siswa melalui interaksi sehari-hari. Integrasi pengembangan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler telah terbukti efektif dalam membentuk kepribadian siswa, yang bercirikan integritas, etika, dan kesadaran sosial yang tinggi (Ajmain & Marzuki, 2019).

Pengembangan karakter juga diperkuat oleh budaya sekolah yang konsisten dan terstruktur. Budaya sekolah seperti doa bersama, sapa pagi, bakti sosial, dan penghargaan atas perilaku positif merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Penerapan budaya sekolah secara teratur dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap karakter siswa. Melalui sistem pembiasaan karakter sekolah menjadi ruang sosial yang mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo & Marzuki, 2020).

2. Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi dan Internalisasi Nilai

Sebagai lembaga sosialisasi sekunder sekolah memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan pribadi anak setelah pengaruh awal dari keluarga. Sekolah bukan hanya tempat belajar tetapi juga lembaga yang membantu anak-anak menginternalisasi norma dan nilai sosial. Sekolah menjadi benteng terpenting bagi perkembangan kepribadian dan moral anak ketika kontrol sosial dari keluarga melemah (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Proses sosialisasi di sekolah terjadi melalui interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, serta aturan dan nilai yang tertanam dalam kurikulum. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama diajarkan baik secara langsung melalui pelajaran maupun tidak langsung melalui budaya sekolah. Anak-anak belajar mengenai struktur sosial dan harapan masyarakat terhadap peran mereka di masa depan.

Internalisasi nilai terjadi ketika siswa tidak hanya mengetahui apa yang dianggap benar atau salah tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem nilai pribadi mereka. Proses ini membutuhkan keterlibatan emosional dan kognitif yang aktif dari peserta didik. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung proses internalisasi ini misalnya dengan membangun hubungan yang hangat antara guru dan siswa serta menyediakan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari. Internalisasi nilai-nilai pendidikan dapat berhasil

ketika siswa terlibat secara emosional dan kognitif dalam kegiatan sekolah dan berada dalam lingkungan yang kondusif untuk memperdalam nilai-nilai sosial dan agama yang diajarkan (Tazkirah et al., 2024).

3. Sekolah sebagai agen kontrol sosial formal

Sebagai salah satu lembaga sosialisasi sekunder, sekolah berperan penting dalam mengendalikan dan membimbing perilaku siswa melalui berbagai instrumen sosial formal. Fungsi pengendalian ini tercermin dalam penerapan peraturan sekolah, pemberian konseling dan dukungan, pengawasan oleh guru, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Mekanisme ini bertujuan untuk mendorong kedisiplinan, mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan, pelecehan verbal, dan pelanggaran aturan, serta memastikan siswa tumbuh dalam norma-norma sosial yang berlaku (Addawiyah & Kasriman, 2023).

Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah memiliki struktur organisasi yang jelas termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan aturan tertulis yang mengatur perilaku siswa. Menurut Pratiwi & Erianjoni (2022), kontrol sosial di sekolah tidak hanya ditegakkan melalui hukuman atau peringatan tetapi juga melalui konseling dan pendekatan personal. Kontrol sosial tidak hanya mencakup penegakan aturan tetapi juga pembentukan karakter.

Sekolah menempati posisi strategis dalam proses pembentukan perilaku anak karena adanya interaksi intensif antara guru dan siswa. Sekolah juga merupakan tempat anak belajar peran sosial, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam konteks ini, kontrol sosial tidak hanya berfungsi untuk menekan perilaku negatif, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai positif (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Pahlawati dkk. (2023) menunjukkan bahwa kontrol sosial formal yang lemah dapat memicu munculnya subkultur kekerasan di kalangan siswa.

Ketika supervisi guru tidak efektif, siswa dapat menciptakan norma-norma mereka sendiri yang menyimpang dari nilai-nilai resmi sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus memperkuat sistem kontrol sosial mereka melalui pendekatan partisipatif dan peka konteks.

4. Sekolah sebagai pengembang kecerdasan moral dan perilaku positif
Melalui desain kurikulum yang tematik dan integrative, sekolah membantu mengembangkan kecerdasan moral siswa seperti kemampuan membedakan antara yang baik dan yang jahat berdasarkan prinsip-prinsip etika sosial. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab diajarkan melalui pendekatan berbasis karakter yang terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah (Salsabila et al., 2025).

Mengintegrasikan konseling Islam ke dalam kurikulum tematik sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan keadilan. Kurikulum ini dikembangkan menggunakan pendekatan tematik dan interdisipliner, di mana nilai-nilai moral diajarkan melalui sesi konseling rutin dan refleksi nilai yang terintegrasi dalam pelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Implementasinya bertujuan untuk memperkuat kesadaran siswa akan dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan untuk meningkatkan kesadaran etika di lingkungan sekolah (Sholahudin et al., 2024).

Penguatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa secara konsisten diintegrasikan melalui kegiatan berbasis karakter seperti diskusi nilai, simulasi situasi sosial, dan refleksi nilai bersama dengan guru. Temuan penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan moral (EQ dan SQ) dan prestasi akademik siswa sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak hanya berdampak positif pada perilaku tetapi juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa (Saputra et al., 2025).

5. Sekolah sebagai komunitas sosial pembentuk identitas siswa

Fungsi penting lainnya dari sekolah adalah sebagai komunitas sosial yang menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, memahami, dan menjalankan peran sosial mereka. Siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan tenaga kependidikan sehingga membentuk struktur sosial kecil yang mencerminkan realitas masyarakat. Melalui kerja kelompok, diskusi kelas, permainan sosial, dan organisasi siswa, mereka belajar mengenali nilai-nilai seperti solidaritas, keterampilan kepemimpinan, toleransi, dan tanggung jawab dalam kelompok. Interaksi ini merupakan sarana sosialisasi sekunder yang penting bagi pembentukan identitas sosial anak sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih luas (Dawa & Amas, 2024).

Pendidikan formal memungkinkan transmisi sistem nilai masyarakat Indonesia melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendekatan klasikal partisipatif. Siswa dapat mengenali norma-norma budaya, mempraktikkan toleransi terhadap keberagaman, dan mengembangkan kesadaran kolektif sebagai anggota masyarakat (Dawa & Amas, 2024).

Lingkungan sekolah yang suportif dan inklusif yang mendorong partisipasi siswa akan mendorong proses pembentukan identitas pada anak. Faktor-faktor seperti hubungan positif dengan teman sebaya, dukungan dari guru, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam proses ini. Lingkungan sekolah yang suportif membantu siswa membangun kepercayaan diri dan menemukan identitas mereka, yang penting bagi pengembangan identitas sosial yang sehat (Umar & Masnawati, 2024).

2.1.3 Dinamika Sosial Sekolah di Kawasan Urban Padat

Sekolah dasar di wilayah perkotaan padat penduduk seperti Teluk Betung Utara menunjukkan dinamika sosial yang unik. Kepadatan penduduk,

heterogenitas budaya, dan ketimpangan ekonomi merupakan ciri khas yang membentuk lingkungan pendidikan. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di Teluk Betung Utara lebih dari 11.000 jiwa per km². Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kondisi fisik sekolah tetapi juga menimbulkan tantangan sosial bagi proses pembelajaran dan pengawasan siswa.

Kepadatan penduduk yang tinggi seringkali menyebabkan ruang belajar terbatas, fasilitas yang tidak memadai, dan jumlah siswa per kelas yang tinggi. Kondisi ini dapat mengganggu efektivitas kontrol sosial, karena guru tidak mampu mengawasi semua siswa secara intensif. Menurut Rinaldi et al. (2024), kelebihan guru di sekolah perkotaan menyebabkan penurunan interaksi sosial antara guru dan siswa yang secara langsung memengaruhi kemampuan sekolah untuk mengidentifikasi dan menangani perilaku menyimpang sejak dini.

Keberagaman latar belakang etnis dan budaya menuntut pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan terdiferensiasi. Sekolah harus mampu menjadi tempat bertemunya berbagai nilai sosial yang tidak selalu selaras. Jika perbedaan ini tidak ditangani dengan bijak dapat menimbulkan konflik kecil yang dapat berkembang menjadi masalah perilaku. Perbedaan ekonomi yang mencolok juga memengaruhi dinamika sosial di sekolah. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin mengalami tekanan psikologis yang lebih besar termasuk perasaan rendah diri, kurangnya dukungan untuk belajar di rumah, atau bahkan kebutuhan untuk berkontribusi pada pendapatan keluarga. Studi oleh Malikh (2024) di Batam menunjukkan bahwa tekanan ekonomi berkontribusi pada pola asuh yang tidak stabil yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak.

Tantangan lainnya adalah terbatasnya sumber daya manusia dan pelatihan guru sekolah di wilayah perkotaan yang padat penduduk seringkali kekurangan guru yang terlatih dalam pendekatan psikososial. Guru yang

memahami kondisi emosional dan sosial siswanya sangat diperlukan dalam konteks pembangunan karakter. Pelatihan psikososial dan dukungan berbasis masyarakat penting dalam mendukung peran guru dalam menciptakan kontrol sosial yang efektif. Sekolah harus mampu mengembangkan strategi adaptif untuk pengendalian sosial. Strategi ini mencakup penguatan peran guru sebagai mentor, pengembangan kurikulum berbasis karakter, dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Dinamika sosial di perkotaan memang tak terelakkan tetapi dapat dikelola melalui pendekatan partisipatif, reflektif, dan humanis. Sekolah harus menjadi tempat yang aman di tengah kompleksitas sosial kota tempat anak-anak dapat tumbuh dengan nilai-nilai positif di tengah lingkungan yang penuh tekanan.

2.2 Tinjauan Tentang Identitas Diri Anak

2.2.1 Pengertian Identitas Diri Anak

Identitas diri anak adalah pemahaman yang berkembang tentang siapa dirinya, bagaimana ia menilai dirinya sendiri, dan bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain. Identitas diri mencakup unsur-unsur psikologis seperti harga diri dan efikasi diri, serta dimensi sosial seperti peran sosial, keanggotaan kelompok, dan pengakuan dari lingkungannya (Fitra et al., 2023).

Pada masa anak-anak identitas diri masih belum stabil dan dibentuk oleh proses sosialisasi dan interaksi sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya. Identitas seseorang terbentuk melalui interaksi simbolis dengan orang lain, sebuah konsep yang dikenal sebagai "*looking-glass self*" di mana anak mulai mengenali dirinya sendiri berdasarkan refleksi dari bagaimana orang lain mempersepsikannya (Mead, 1934).

Secara empiris, identitas diri seorang anak dapat diukur menggunakan sejumlah indikator kunci yang mencerminkan aspek internal dan eksternal pembentukan identitas. Menurut psikologi perkembangan, pengukuran identitas diri seorang anak dapat mencakup hal-hal berikut: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan anak mengenali perasaannya, pikirannya,

dan tindakannya; (2) harga diri (*self-esteem*), yakni bagaimana anak menilai dirinya secara positif atau negatif; (3) kejelasan peran sosial, yakni pemahaman anak mengenai perannya dalam keluarga, sekolah, atau kelompok bermain; (4) rasa memiliki dan keterikatan sosial terhadap kelompok tertentu; dan (5) kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam pandangan dirinya (Suhariyanto et al., 2024). Kelima indikator ini memungkinkan untuk memahami sejauh mana identitas diri anak terbentuk secara utuh dan sehat

2.3 Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang

2.3.1 Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan tindakan, sikap, atau pernyataan seseorang yang bertentangan dengan nilai, norma, atau aturan sosial yang berlaku di lingkungan tertentu. Perilaku ini dianggap sebagai fenomena sosial yang muncul akibat ketidaksesuaian antara harapan sosial dan realitas yang dihadapi individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku menyimpang tidak selalu negatif secara moral, melainkan harus dipahami sebagai ketidaksesuaian dengan norma yang berlaku di masyarakat atau lembaga tertentu (Anggita et al., 2021).

Perilaku menyimpang pada anak di sekolah mengacu pada tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, tata tertib, nilai, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pendidikan formal. Perilaku ini mencakup berbagai tindakan yang dianggap melanggar batas toleransi sekolah dalam hal disiplin dan etika sosial. Pada anak sekolah dasar, perilaku menyimpang dapat berupa ucapan kasar, ketidakpatuhan terhadap guru, menyontek, mencuri, perundungan, perusakan fasilitas sekolah bahkan perilaku agresif atau tidak hormat terhadap figur otoritas (Gularso & Indrianawati, 2022).

2.3.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Anak SD

Berikut ini beberapa bentuk perilaku menyimpang yang umum terjadi pada anak sekolah dasar menurut temuan empiris dari Anggita et al (2021):

1. Pelanggaran Disiplin Sekolah

Pelanggaran terhadap peraturan sekolah menjadi bentuk penyimpangan yang paling umum dan mudah diamati. Hal ini meliputi tindakan seperti datang terlambat ke sekolah, meninggalkan kelas tanpa izin, tidak mengerjakan tugas, menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan, hingga membolos sekolah. Anak-anak yang melakukan pelanggaran ini sering kali tidak menyadari bahwa tindakan mereka merupakan bentuk penyimpangan, sebab mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya keteraturan dan tanggung jawab. Kurangnya pengawasan dari orang tua, minimnya penguatan nilai disiplin dari guru, serta lemahnya sistem kontrol sekolah turut memperburuk kecenderungan anak untuk mengabaikan tata tertib yang berlaku (Anggita et al., 2021).

2. Perilaku Verbal dan Fisik Agresif

Perilaku menyimpang berikutnya adalah bentuk agresi yang dapat muncul secara verbal maupun fisik. Perilaku verbal meliputi tindakan seperti memaki, berkata kasar, mengejek atau mengolok teman, sedangkan agresi fisik mencakup memukul, menendang, mencubit, atau merusak barang milik teman. Tindakan ini biasanya ditujukan kepada teman sebaya dan dapat dipicu oleh konflik sepele yang tidak diselesaikan secara sehat. Perilaku agresif juga merupakan hasil dari proses peniruan terhadap perilaku kekerasan yang dialami atau disaksikan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya (Anggita et al., 2021).

3. Perilaku Antisosial

Perilaku antisosial adalah bentuk penyimpangan yang ditandai dengan sikap tidak peduli terhadap hak dan milik orang lain serta ketidaktertarikan terhadap nilai-nilai kebersamaan. Tindakannya seperti mencuri barang milik teman, merusak fasilitas sekolah seperti meja, kursi, atau kamar mandi, serta mencoret-coret tembok kelas dengan kata-kata kasar. Tindakan ini mencerminkan rendahnya rasa tanggung jawab sosial dan

lemahnya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah (Anggita et al., 2021).

4. Perilaku Pasif-Negatif

Tidak semua bentuk penyimpangan tampak dalam tindakan yang aktif dan mencolok. Beberapa anak menunjukkan perilaku menyimpang dalam bentuk pasif, seperti menarik diri dari interaksi sosial, tidak mau berbicara di kelas, sering diam saat pelajaran, tidur saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, atau bahkan tidak menunjukkan minat terhadap tugas-tugas sekolah. Meskipun tidak tampak berbahaya, perilaku ini sebenarnya menunjukkan adanya hambatan emosional, sosial, atau psikologis yang dialami anak (Anggita et al., 2021).

5. Perilaku Manipulatif dan Tidak Jujur

Bentuk penyimpangan lainnya yang cukup sering muncul pada anak SD adalah perilaku manipulatif, seperti berbohong, menyontek saat ujian, menyembunyikan kesalahan, atau menyalahkan orang lain atas perbuatannya sendiri. Perilaku ini biasanya muncul karena anak belajar bahwa mengatakan kebenaran dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan, atau karena anak tidak terbiasa menerima tanggung jawab atas tindakannya. Di samping itu, minimnya penguatan nilai kejujuran dari lingkungan sekitar membuat anak tidak menganggap serius konsekuensi dari ketidakjujuran (Anggita et al., 2021).

Dalam penelitian ini perilaku menyimpang merupakan tindakan atau sikap yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Kupang Teba, bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan meliputi tindakan bullying antar teman, pengucilan terhadap siswa tertentu, serta perilaku agresif yang ditunjukkan dalam bentuk verbal maupun fisik. Anak-anak terlihat melakukan tindakan seperti mengejek, mengintimidasi teman yang dianggap berbeda, dan menyerang secara emosional maupun fisik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Kupang Raya, bentuk perilaku menyimpang yang umum dijumpai adalah perkelahian antar siswa, keributan saat proses belajar mengajar berlangsung, serta ketidakpatuhan terhadap peraturan kelas. Anak-anak sering kali bersuara keras, bercanda secara berlebihan sehingga mengganggu suasana belajar.

Hasil observasi yang dilakukan di MI Al Khairiyah, bentuk perilaku menyimpang yang diamati cenderung berkaitan dengan pelanggaran terhadap norma-norma agama dan kesopanan. Terdapat siswa yang berkata kasar pelanggaran semacam ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai moral dan agama pada sebagian siswa

2.3.3 Karakteristik Perilaku Menyimpang Anak Sekolah Dasar

Perilaku menyimpang pada anak sekolah dasar mengacu pada tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan sosial yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Contoh perilaku menyimpang antara lain perundungan, perlawanan terhadap guru, perusakan fasilitas sekolah, atau pengucilan teman sekelas. Meskipun anak-anak pada usia ini masih dalam tahap perkembangan perilaku menyimpang tetap harus ditangani karena dapat menjadi titik awal perilaku menyimpang di masa remaja. Sebuah studi oleh Aswasulasikin et al. (2022) menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada anak seringkali merupakan reaksi terhadap kondisi sosial dan emosional yang tidak stabil.

Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1958), anak-anak sekolah dasar umumnya berada dalam tahap prakonvensional di mana moralitas anak masih sangat bergantung pada penghargaan dan hukuman. Pada tahap ini anak-anak belum sepenuhnya memahami makna moral di balik aturan sosial sehingga kepatuhan mereka lebih didasari oleh rasa takut akan hukuman daripada kesadaran akan nilai-nilai. Strategi pendidikan yang hanya mengandalkan hukuman dapat menjadi kontraproduktif karena anak-anak belum mampu memahami alasan normatif di balik aturan yang ada.

Pendidikan moral yang kontekstual dan partisipatif lebih diperlukan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang makna aturan.

Hal ini menjelaskan mengapa kontrol sosial yang terlalu ketat atau otoriter dapat menyebabkan resistensi atau peningkatan kecemasan. Pendekatan dialogis dan pedagogis lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman moral anak. Peran guru dalam memberikan dukungan afektif kepada siswa sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial yang kuat. Ketika guru bertindak tidak hanya sebagai pendisiplin tetapi juga sebagai pendengar dan pendamping siswa cenderung menunjukkan perilaku yang lebih terkendali dan positif. Perbedaan mendasar antara perilaku menyimpang anak-anak dan remaja terletak pada motivasi dan kesadaran mereka. Pada anak-anak perilaku menyimpang lebih mungkin dipengaruhi oleh lingkungan pemahaman yang terbatas dan ketidakmampuan mengendalikan emosi. Pada remaja perilaku menyimpang seringkali berkaitan dengan pencarian identitas, tekanan teman sebaya, atau perlawanan terhadap otoritas (Pratiwi & Erianjoni, 2022).

Karakteristik ini membutuhkan pendekatan pengendalian sosial yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Sekolah dasar seharusnya tidak hanya memberikan sanksi tetapi juga menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk belajar mengelola emosi, mengembangkan empati, dan menyelesaikan konflik secara damai. Lingkungan sekolah yang suportif dan terbuka yang mempertimbangkan beragam pengalaman anak-anak dapat mendorong proses pembelajaran sosial yang lebih mendalam dan efektif.

Memahami karakteristik spesifik perilaku menyimpang pada anak-anak dapat membantu sekolah dan guru mengembangkan intervensi yang lebih efektif. Pendekatan ini menjadikan sekolah sebagai tempat yang mendorong perkembangan moral anak sekaligus mencegah eskalasi perilaku menyimpang sejak dini. Memperkuat kapasitas guru dan menciptakan ruang aman bagi pengembangan diri siswa sekolah dapat mengambil peran utama dalam mencegah perilaku menyimpang di masa mendatang.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori *Self & Identity*

Teori *self dan identity* Anthony Giddens (2023) identitas adalah konstruksi sosial yang tidak pernah final atau statis, melainkan terus-menerus mengalami proses pembentukan yang dinamis. Identitas diciptakan melalui proyek refleksif diri, yaitu proses refleksi diri yang berkelanjutan di mana individu senantiasa mengevaluasi, menafsirkan, dan merevisi citra diri mereka. Identitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat ditentukan oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan persepsi individu oleh orang lain di lingkungannya. Individu harus secara aktif membentuk dan menegosiasikan identitas mereka agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Mulai dari rutinitas pribadi hingga hubungan sosial yang lebih luas, yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk presentasi diri.

Erving Goffman (1959) menjelaskan dalam teorinya tentang presentasi diri bahwa individu selalu berusaha mengendalikan kesan yang mereka buat pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dia menyatakan: "*When an individual appears before others, he will have many motives for trying to control the impression they receive of the situation.*" bahwa kehidupan sosial dapat dipahami layaknya sebuah panggung di mana setiap individu berperan sebagai aktor yang berusaha mengatur kesan yang ditampilkan di hadapan orang lain. Individu memiliki berbagai motif untuk mengendalikan bagaimana dirinya dipersepsikan, sehingga tindakan sosial tidak hanya berorientasi pada apa yang dilakukan, tetapi juga pada bagaimana hal itu ditampilkan.

Menurut Mead (1934) *Self and Identity* adalah hasil dari proses sosial di mana individu dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dia menjelaskan: "*The self, as that which can be an object to itself, is essentially a social structure, and it arises in social experience.*" terdiri atas dua komponen utama, yaitu "*I*" dan "*Me*". "*I*" merepresentasikan aspek spontan, subjektif, dan kreatif dari individu, sedangkan "*Me*" merupakan aspek sosial yang terbentuk dari internalisasi norma, nilai, dan harapan masyarakat. Keduanya saling

melengkapi dalam membentuk identitas diri, karena individu terus-menerus menegosiasikan kebebasan personal dengan tuntutan sosial yang ada. Teori Mead menekankan bahwa identitas individu selalu bersifat sosial, dinamis, dan terbentuk melalui proses reflektif dalam interaksi sehari-hari.

2.5 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoritis dan empirik penelitian ini perlu ditinjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema sosialisasi anak, perilaku menyimpang, dan peran keluarga dalam konteks masyarakat urban padat. Tinjauan ini bertujuan untuk memahami perkembangan studi sebelumnya sekaligus menunjukkan celah atau kekurangan yang ingin diisi oleh penelitian ini.

1. Aida Pitalaya (2023)

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aida Pitalaya dengan judul “*Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Sosial Emosional Anak di KB Ummul Qur’an Tembilahan*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, tes, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui uji statistik deskriptif, regresi sederhana, dan uji t. Populasi penelitian ini adalah anak usia 4–6 tahun yang bersekolah di KB Ummul Qur’an Tembilahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara lingkungan sekolah dengan perkembangan sosial emosional anak. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan yang menunjukkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Penelitian ini membuktikan lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan sosial emosional anak, mulai dari bagaimana anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengendalikan emosi, hingga mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Penelitian Aida Pitalaya menekankan pada aspek sosial emosional anak usia dini, sementara penelitian penulis lebih spesifik membahas perilaku menyimpang anak usia sekolah dasar dan bagaimana fungsi sosial sekolah menjadi mekanisme kontrol sosial terhadap perilaku tersebut.

2. Nofiasari Ika Agustina (2019)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak SD cenderung memaknai agama sebagai refleksi dari perilaku individu yang diekspresikan dalam bentuk kegiatan ibadah (shalat, puasa, mengaji), sikap positif dalam perkataan, serta tindakan baik terhadap guru dan teman. Identitas sosial keagamaan anak terbentuk melalui dua faktor utama, yaitu faktor internal (keluarga, kepribadian, bakat, dan intelegensia) serta faktor eksternal (pendidikan, budaya, lingkungan sekolah, dan kondisi sosial ekonomi). Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan agama yang diberikan baik di sekolah maupun di keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk identitas sosial anak, sehingga perilaku beragama mereka dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Nofiasari lebih fokus pada identitas keagamaan, sedangkan penelitian penulis menyoroti identitas diri anak dalam konteks perilaku sosial di sekolah dasar, termasuk upaya sekolah dalam mengontrol penyimpangan perilaku anak.

3. Pahlawati et al. (2023)

Meneliti meningkatnya kasus bullying dan kenakalan ringan di sekolah dasar Jakarta Timur, dengan fokus pada lemahnya kontrol sosial formal di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei dan menunjukkan bahwa pengawasan yang longgar dari pihak sekolah memungkinkan terbentuknya subkultur kekerasan di kalangan siswa. Temuan ini penting untuk menyoroti peran institusi pendidikan dalam mencegah perilaku menyimpang. Akan tetapi studi ini tidak menghubungkan penyimpangan tersebut dengan latar belakang keluarga siswa maupun hubungan sosial mereka di luar sekolah. Wilayah penelitian terbatas pada Jakarta, sementara konteks urban padat di luar Jabodetabek belum banyak diteliti. Oleh karena itu penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif yang tidak hanya berfokus pada sekolah, tetapi juga menggali pengaruh keluarga dan peer group dalam membentuk perilaku anak SD di Bandar Lampung.

4. Nunu et al. (2021)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Luragung Kabupaten Kuningan dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terbukti berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial anak melalui beberapa mekanisme, seperti keteladanan yang diberikan guru, pembiasaan dalam kegiatan rutin sekolah, nasihat yang disampaikan ketika siswa melakukan pelanggaran, hingga penerapan mekanisme kontrol berupa aturan dan sanksi yang mendidik. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah bukan sekadar tempat mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga ruang sosial yang membentuk kepribadian siswa melalui interaksi sehari-hari. Penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian penulis, sebab sama-sama menitikberatkan pada fungsi lingkungan sekolah sebagai agen pembentuk perilaku sosial anak dan sebagai kontrol sosial dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang. Penelitian ini belum menyinggung perilaku menyimpang dan pembentukan identitas diri anak secara spesifik.

2.6 Kerangka Berfikir

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku menyimpang pada anak sekolah dasar tidak terjadi begitu saja melainkan hasil dari dinamika sosial yang kompleks di mana lembaga pendidikan memainkan fungsi sentral dalam membentuk, memantau, dan membimbing perilaku anak. Meskipun anak-anak awalnya memperoleh nilai dan norma melalui sosialisasi primer dalam keluarga, fungsi keluarga sebagai faktor kontrol sosial di wilayah perkotaan yang padat penduduk seperti Teluk Betung Utara seringkali dilemahkan oleh berbagai faktor struktural seperti tekanan ekonomi, peran orang tua yang disfungsi, dan kurangnya komunikasi emosional dalam keluarga.

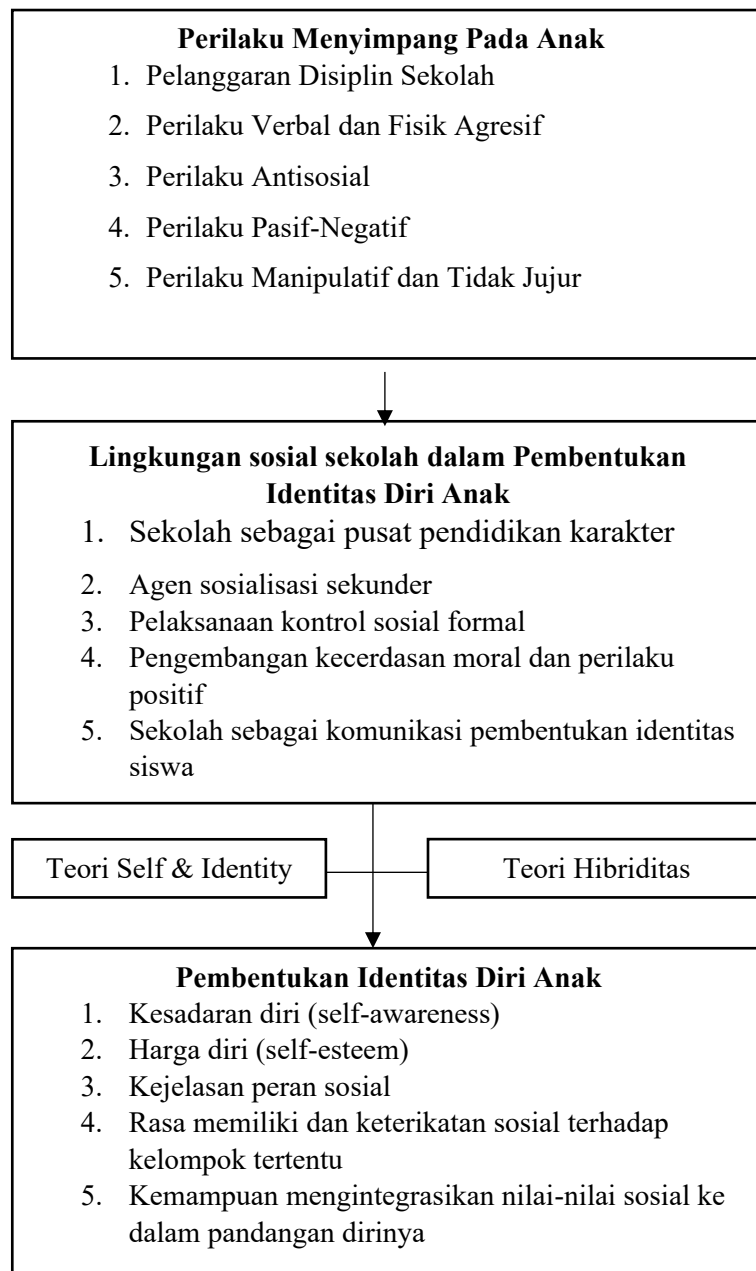
Ketika fungsi sosialisasi primer dalam keluarga melemah lembaga sosialisasi sekunder seperti sekolah harus mengambil alih peran penting ini. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan tetapi juga lembaga formal dengan

struktur, aturan, dan wewenang yang dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku siswa secara sosial. Menurut Anthony Giddens (2023) dalam teorinya *Self and Identity* identitas individu terbentuk secara reflektif melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan. Anak-anak membentuk narasi identitas mereka berdasarkan interaksi dengan guru, teman sebaya, disiplin sekolah, dan simbol sosial lainnya yang terkait dengan lembaga pendidikan.

Jika sekolah gagal menciptakan ruang interaksi yang positif dan inklusif anak-anak akan mengalami konflik identitas terutama jika mereka merasa tidak diakui, disalahpahami, atau bahkan distigmatisasi karena latar belakang sosial mereka. Jika identitas positif tidak dikembangkan dengan baik di lingkungan sekolah terdapat risiko anak-anak akan menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk perlawanan atau sebagai ekspresi kekecewaan mereka terhadap sistem yang mereka rasa tidak mewakili mereka. Kontrol sosial tidak cukup jika hanya ditegakkan melalui sanksi administratif seperti skorsing atau kunjungan ke orang tua, tetapi harus dicapai melalui pendekatan yang lebih mendalam, yaitu dengan membangun hubungan emosional, memperkuat karakter, dan mengajarkan nilai-nilai sosial melalui proses partisipatif.

Perilaku menyimpang pada anak sekolah dasar merupakan cerminan kegagalan integrasi antara sosialisasi primer dalam keluarga, kontrol sosial informal oleh masyarakat, dan kontrol sosial formal oleh sekolah. Di wilayah perkotaan yang padat penduduk seperti SD Negeri 1 Kupang Teba fungsi sosial sekolah sangat penting dalam mengimbangi pengaruh negatif eksternal, membentuk identitas sosial yang sehat bagi anak, dan menerapkan intervensi sosial terhadap potensi perilaku menyimpang.

Kerangka pikir digambarkan dalam tabel berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Dikelola oleh penulis, 2026

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell(2014, 2017), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap sebagai hasil dari masalah sosial atau manusia. Menurut Nassaji (2015), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penyajian deskripsi fenomena secara mendalam, bukan untuk membuktikan hipotesis atau menggeneralisasi hasil, tetapi untuk menyampaikan pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan pengalaman sosial individu atau kelompok.

Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana sekolah sebagai lembaga sosialisasi sekunder menjalankan fungsi kontrol sosialnya dalam menangani perilaku menyimpang pada anak sekolah dasar. Fokusnya adalah bagaimana interaksi sosial, sistem pendidikan, dan struktur kelembagaan di lingkungan sekolah dapat berfungsi sebagai pembentukan identitas diri anak dan sistem peringatan dini terhadap potensi perilaku menyimpang pada anak usia dini. Penelitian ini desain studi kasus intrinsik SD di Kecamatan Teluk Betung Utara dipilih karena signifikan secara sosial dalam konteks permasalahan perilaku pada anak. Sekolah-sekolah ini terletak di wilayah perkotaan yang padat penduduk dengan kondisi sosial ekonomi yang kompleks yang menjadi latar belakang terjadinya berbagai bentuk penyimpangan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SD yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara, Bandar Lampung. Lokasi tersebut sengaja dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan mempertimbangkan kondisi sosial dan spasial wilayah tersebut. Teluk Betung Utara merupakan wilayah perkotaan yang padat penduduk dengan kepadatan penduduk yang tinggi, heterogenitas sosial budaya yang kompleks, dan tingkat kemiskinan yang signifikan. Sekolah dasar ini mencerminkan karakteristik lingkungan yang rentan terhadap gangguan dalam perkembangan sosial anak-anak dan karenanya merupakan konteks yang relevan untuk penelitian ini. Penelitian ini dijadwalkan akan dilaksanakan antara Agustus sampai Desember 2025 dan akan mencakup tahapan observasi, pengumpulan data di tempat, analisis data, dan penyusunan laporan akhir.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan tema sentral penelitian. Menetapkan prioritas penelitian merupakan langkah krusial dalam metode kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif tidak dimulai dari nol atau tanpa masalah, tetapi didasarkan pada persepsi seseorang terhadap suatu masalah (Moleong, 2019). Penelitian ini berfokus pada bagaimana lingkungan sosial sekolah berfungsi sebagai kontrol sosialnya dalam mencegah dan merespons penyimpangan anak usia sekolah dasar. Sekolah tidak hanya dilihat sebagai tempat pendidikan formal tetapi juga sebagai ruang sosial di mana identitas anak terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari dengan guru, aturan sekolah, dan struktur kelembagaan.

Penelitian ini juga mengkaji secara rinci bagaimana proses pembentukan identitas sosial pada anak-anak terjadi di lingkungan sekolah hibrida, yaitu ketika nilai-nilai formal lembaga pendidikan (disiplin, ketertiban, kepatuhan) berbenturan dan dinegosiasikan dengan nilai-nilai keluarga, lingkungan, dan kelompok sebaya.

Fungsi sosial sekolah sebagai lembaga sosialisasi sekunder sangat penting bagi perkembangan pribadi anak dan pencegahan perilaku menyimpang sejak dini. Sekolah tidak hanya harus memenuhi fungsi pendidikan formal, tetapi juga

memperkuat fungsi kontrol sosialnya melalui pemantauan sistematis, layanan konseling, dan keterlibatan aktif guru dalam mendorong perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Pendekatan pendidikan holistik yang menggabungkan pembelajaran akademik, pendidikan moral, dan pendekatan emosional dapat menjadi garis pertahanan pertama melawan perundungan, kekerasan, dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya di sekolah dasar (Aliva et al., 2024).

Fokus ini dijabarkan ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, seperti pelanggaran disiplin sekolah, perilaku verbal dan fisik agresif, perilaku antisosial, perilaku pasif-negatif, perilaku manipulatif dan tidak jujur.
2. Lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan identitas diri anak sebagai pusat pendidikan karakter, agen sosialisasi sekunder, pelaksanaan kontrol sosial formal, pengembangan kecerdasan moral dan perilaku positif, serta sekolah sebagai komunikasi pembentukan identitas siswa.

3.4. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode snowball sampling, yaitu informan dipilih secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan pertama yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang fenomena sosial yang diteliti. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru wali kelas/kepala sekolah yang mengetahui karakter dan perilaku siswa.
2. Siswa/i yang terlibat perilaku menyimpang
3. Orang tua siswa yang bersedia memberikan informasi tentang latar belakang keluarga.

Peneliti akan memulai wawancara dari guru wali kelas sebagai informan untuk mengidentifikasi siswa yang menunjukkan gejala penyimpangan dan siswa yang menjadi korban penyimpangan. Melalui rekomendasi guru dan pihak sekolah

peneliti akan menghubungi orang tua dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fungsi kontrol sosial sekolah serta hubungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan perilaku sosial anak.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

Nama Sekolah			Penjelasan Informan <i>Snow ball sampling</i>
SD Negeri Kupang Teba	1		Peneliti terlebih dahulu mewawancarai guru wali kelas DNR sebagai informan awal yang mengetahui perilaku siswa di kelas. Dari guru tersebut peneliti diarahkan kepada UB sebagai siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Setelah mewawancarai UB, peneliti kemudian mendapatkan akses untuk bertemu dengan orang tuanya AS, guna menggali latar belakang keluarga. Selanjutnya melalui keterangan guru dan UB, peneliti memperoleh rekomendasi untuk mewawancarai dua teman dekat UB, yaitu DI dan EJ, yang memiliki interaksi intens sehari-hari di sekolah.
SD Negeri Kupang Raya	1		Proses pengambilan informan dimulai dari guru RA yang memberikan informasi awal mengenai perilaku IH di kelas. Berdasarkan penjelasan guru peneliti kemudian mewawancarai IH sebagai siswa yang menjadi fokus penelitian. Dari IH peneliti diarahkan kepada ibunya AR, untuk mendapatkan pemahaman mengenai kondisi keluarga dan pola asuh. Setelah itu berdasarkan rekomendasi guru dan keterangan IH sendiri, peneliti mewawancarai dua teman dekatnya, FA dan MA, yang sering bermain bersama di sekolah.

MI Al-Khairiyah Kupang Teba	Peneliti memulai wawancara dari guru BS sebagai informan kunci yang memahami karakter MAF di kelas. Dari guru peneliti diarahkan kepada MAF sebagai siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Setelah mewawancarai MAF, peneliti mendapatkan rekomendasi untuk bertemu orang tuanya RES, guna menggali kondisi keluarga yang memengaruhi perilaku anak. Melalui penjelasan guru dan MAF, peneliti memperoleh akses kepada dua teman dekatnya AB dan NS.
--------------------------------	---

Sumber: Dikelola oleh peneliti, 2026

3.5. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Menurut Creswell (2014), observasi merupakan suatu proses pengumpulan data dimana peneliti hadir langsung di lokasi yang ingin diteliti untuk mendokumentasikan perilaku dan aktivitas individu pada situasi yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk mengamati perilaku yang sebenarnya dalam situasi alami siswa, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran, seperti saat bermain di lingkungan sekolah.

Observasi ini bersifat non-partisipatif peneliti tidak terlibat dalam aktivitas siswa melainkan hanya bertindak sebagai pengamat pasif yang mendokumentasikan perilaku, interaksi sosial, dan dinamika lingkungan. Aspek-aspek yang diamati meliputi pola interaksi antar siswa di dalam dan di luar kelas, bentuk-bentuk perilaku buruk seperti perundungan verbal, pengucilan, agresi, dan pelanggaran aturan, respons guru terhadap perilaku buruk (apakah mereka menegur, menasihati, atau mengabaikannya), jenis disiplin atau sanksi yang dijatuhkan oleh sekolah, interaksi antara siswa dan guru serta staf sekolah, dan situasi umum di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi perilaku (misalnya, suasana kelas, kepadatan siswa, dan fasilitas sosial).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dalam konteks penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber yang relevan. Menurut Moleong (2019): 186), wawancara mendalam dilakukan untuk menggali makna, pemahaman, dan pandangan subjektif informan terhadap suatu fenomena sosial.

Dalam penelitian ini Wawancara mendalam dilakukan dalam format semi-terstruktur untuk mengumpulkan informasi subjektif, mendalam, dan kontekstual dari berbagai informan kunci. Informasi yang dikumpulkan meliputi: jenis-jenis perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah, bagaimana guru dan sekolah menanggapi perilaku tersebut, pola komunikasi antara sekolah dan orang tua, peran sekolah dalam membentuk karakter dan identitas anak, serta persepsi siswa terhadap pengawasan dan peraturan sekolah.

Informan yang diwawancarai meliputi guru kelas, kepala sekolah, orang tua siswa, dan siswa yang terdampak atau terpengaruh oleh perilaku menyimpang tersebut. Wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman dan fleksibel agar para informan dapat memberikan informasi yang jujur dan reflektif serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kontrol sosial sekolah dan perkembangan perilaku anak.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010) , dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tertulis, gambar, atau karya monumental dari seseorang atau lembaga. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang akan minta meliputi catatan pelanggaran perilaku siswa, buku komunikasi antara guru dengan orang tua, daftar hadir siswa(untuk

menentukan tingkat kehadiran dan tanda-tanda masalah mental/psikologis), ringkasan pertemuan guru (terutama yang menangani siswa bermasalah), profil sekolah (struktur organisasi, program pengembangan karakter, kurikulum), dan dokumen pendukung lainnya seperti foto kegiatan, laporan kegiatan sosial, dan catatan sekolah lainnya. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk menguatkan hasil penelitian lapangan, menyediakan bukti administratif, dan berfungsi sebagai sumber triangulasi untuk memvalidasi data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

3.6. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari (Miles et al., 2014), yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data kualitatif adalah proses interaktif dan berkelanjutan yang berlangsung sepanjang proses pengumpulan data dan berlanjut setelah data terkumpul sepenuhnya.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemilihan data mentah untuk menghasilkan data yang bermakna sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Miles et al. (2014), reduksi data meliputi peringkasan, pemilihan poin poin penting, pemfokusan pada aspek aspek penting, dan pencarian tema atau pola. Peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, menghapus data yang tidak relevan, dan menyusun data ke dalam tema tema awal yang mengungkap pola atau kecenderungan perilaku.

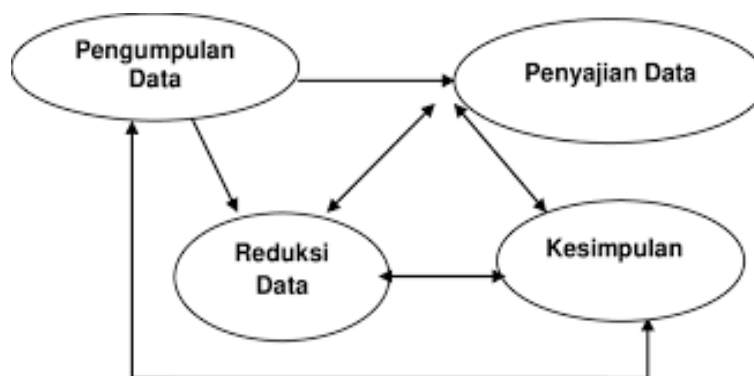
b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, dan kutipan langsung dari informan. Menurut Creswell (2014) penyajian data merupakan bagian dari proses analisis kualitatif, yang bertujuan untuk mengorganisasikan, menyusun, dan menyajikan data secara sistematis sehingga pola, tema, dan hubungan antarkategori menjadi lebih jelas.

Penyajian ini membantu peneliti dan pembaca memahami makna yang muncul dari data dan menjadi dasar untuk menarik temuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Menurut Miles et al. (2014), simpulan dalam penelitian kualitatif bersifat awal dan terus diverifikasi selama proses pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil. Peneliti menafsirkan signifikansi sosial dari pola yang muncul dan mengaitkannya dengan teori yang digunakan, seperti teori self & identity dan teori hibriditas.



Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data

Sumber: Miles (2014)

3.7. Uji Keabsahan Data

Menurut Creswell (2014), keabsahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada upaya peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitian secara akurat merepresentasikan pengalaman, makna, dan realitas sosial partisipan. Validitas dicapai melalui strategi seperti triangulasi, member checking, klarifikasi bias peneliti, serta penyajian deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*), sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

secara ilmiah. Peneliti menggunakan berbagai strategi untuk menguji keabsahan data, antara lain:

3.7.1 Triangulasi Sumber

Creswell (2014) triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan validitas dalam penelitian kualitatif, informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen resmi dibandingkan dan diperiksa konsistensinya. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa konsistensi data, mengidentifikasi perbedaan perspektif di antara informan, dan sekaligus memperkuat kredibilitas hasil. Triangulasi sumber tidak hanya berfungsi untuk memverifikasi keakuratan data, tetapi juga memperkaya pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti melalui berbagai perspektif yang saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan sumber sumber seperti siswa, orang tua, guru kelas, dan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang masalah perilaku anak dan peran kontrol sosial sekolah terhadap perilaku anak.

3.7.2 Triangulasi Teknik

Creswell (2014, 2017) menjelaskan bahwa triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai metode atau teknik pengumpulan data untuk memverifikasi keandalan dan konsistensi data. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini menawarkan kesempatan untuk saling melengkapi dan memverifikasi hasil dari penelitian lapangan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan tiga metode utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk menangkap secara langsung dan kontekstual perilaku siswa yang sebenarnya di lingkungan sekolah, misalnya saat istirahat, saat bermain, atau selama interaksi sosial antar siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan untuk mengeksplorasi

bagaimana dinamika sekolah dan kontrol sosial sekolah dalam menangani perilaku menyimpang pada anak sekolah dasar. Studi dokumen digunakan untuk memverifikasi data menggunakan dokumen tertulis seperti catatan wali kelas, absensi, dan catatan perilaku siswa.

3.7.3 Triangulasi Waktu

Menurut Creswell (2014) triangulasi waktu adalah strategi validasi data di mana informasi dikumpulkan pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore, atau pada interval tertentu untuk memverifikasi konsistensi hasil. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya valid pada titik waktu tertentu tetapi juga stabil dalam berbagai konteks.

Penelitian ini triangulasi waktu dilakukan melalui pengamatan dan wawancara pada titik waktu yang berbeda di hari dan waktu kegiatan sekolah. Pengamatan terjadi pada waktu yang berbeda misalnya selama pelajaran, selama istirahat, dan setelah sekolah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang perilaku siswa dalam situasi yang berbeda dan dalam kondisi temporal yang berbeda. Wawancara dengan informan kunci seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa juga dilakukan dalam beberapa sesi dan pada hari yang berbeda. Berfungsi untuk memverifikasi konsistensi pernyataan informan dan untuk menangkap dinamika pemahaman mereka tentang perilaku menyimpang anak-anak dan fungsi kontrol sosial di sekolah.

Beberapa pertanyaan penting diulang dalam sesi yang berbeda untuk memverifikasi stabilitas jawaban dan informasi yang diberikan. Dokumen pendukung seperti catatan perilaku siswa, laporan pelanggaran, dan daftar kehadiran dari periode waktu yang berbeda dianalisis untuk menentukan apakah pola perilaku menyimpang yang direkam terjadi berulang kali atau hanya pada waktu-waktu tertentu.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Betung Utara

4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kecamatan Teluk Betung Utara merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administratif Kota Bandar Lampung. Kecamatan ini memiliki posisi strategis karena berada pada jalur utama yang menghubungkan pusat pemerintahan Kota Bandar Lampung dengan kawasan Teluk Betung yang terkenal sebagai salah satu sentra aktivitas ekonomi dan perdagangan. Luas wilayah Kecamatan Teluk Betung Utara mencapai 9,37 km², atau sekitar 4,79 persen dari total luas Kota Bandar Lampung (BPS, 2023). Dengan cakupan wilayah yang relatif kecil dibandingkan kecamatan lain, Teluk Betung Utara termasuk kawasan padat penduduk dengan aktivitas sosial ekonomi yang cukup dinamis.

Dari sisi topografi, wilayah Teluk Betung Utara didominasi oleh daerah berbukit-bukit dengan ketinggian rata-rata 420 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis ini membuat sebagian besar wilayahnya tidak datar, sehingga tata ruang wilayah dan pemanfaatan lahan lebih banyak menyesuaikan dengan kontur tanah. Daerah yang landai atau datar hanya terdapat pada sebagian kecil wilayah, umumnya berada di kawasan yang digunakan sebagai pemukiman, pertokoan, dan fasilitas umum. Sementara itu, daerah berbukit cenderung digunakan sebagai kawasan hijau atau area konservasi, terutama di wilayah kelurahan yang berada di pinggiran. Kondisi topografi seperti ini juga berpengaruh terhadap pola permukiman masyarakat yang cenderung memusat di daerah yang lebih datar dan mudah diakses.

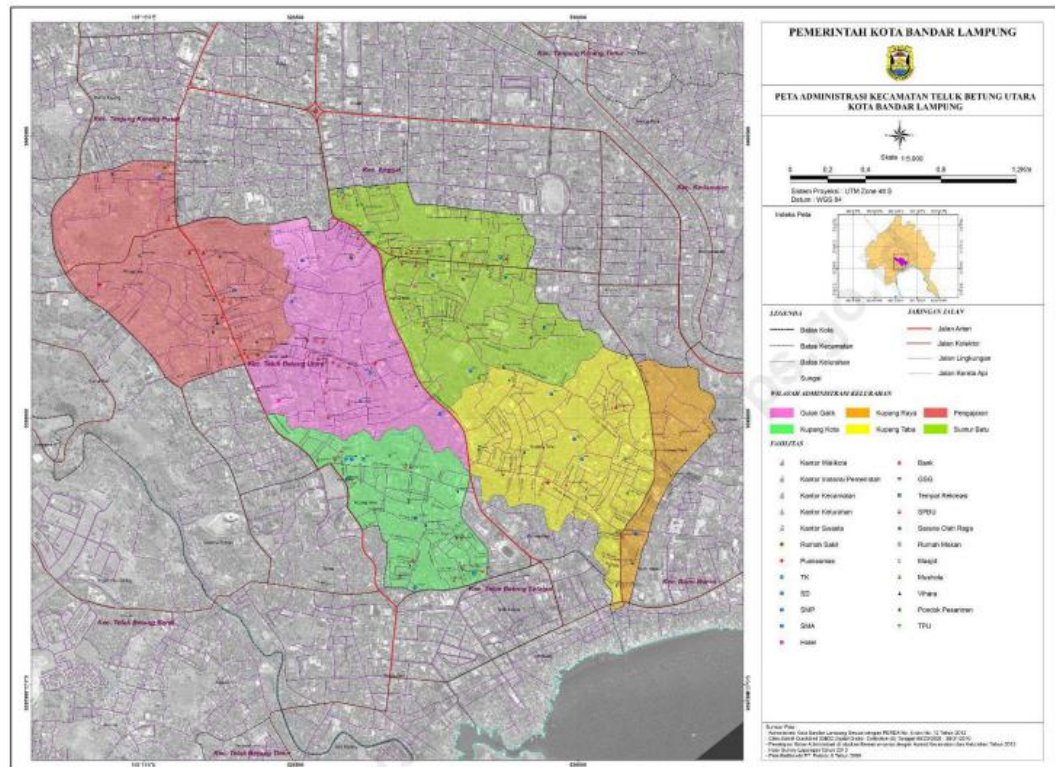
Secara geografis, Kecamatan Teluk Betung Utara berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan lain di Kota Bandar Lampung. Adapun batas wilayah tersebut adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Selatan,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Timur, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat.

Batas-batas administratif tersebut menjadikan Teluk Betung Utara sebagai kawasan yang cukup strategis, karena berada di antara wilayah-wilayah penting yang menjadi pusat aktivitas pemerintahan, perdagangan, dan pelayanan publik. Posisi ini menyebabkan interaksi sosial masyarakat Teluk Betung Utara relatif tinggi, baik dengan penduduk dari kecamatan sekitar maupun dengan masyarakat pendatang dari luar kota (BPS, 2023).

Secara administratif, Kecamatan Teluk Betung Utara terbagi ke dalam 10 kelurahan, yaitu Kelurahan Kupang Kota, Gunung Mas, Kupang Teba, Kupang Raya, Pahoman, Sumur Batu, Gulak Galik, Pengajaran, Sumur Putri, dan Batu Putu. Setiap kelurahan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis, kepadatan penduduk, serta fungsi wilayahnya. Misalnya, Kelurahan Pahoman lebih dikenal sebagai kawasan pemukiman sekaligus pusat aktivitas olahraga karena terdapat Stadion Pahoman, sedangkan Kelurahan Gulak Galik dikenal sebagai kawasan padat penduduk yang didominasi oleh aktivitas perdagangan kecil.

Dari keseluruhan kelurahan tersebut, Kelurahan Batu Putu tercatat memiliki wilayah terluas, yaitu sekitar 3,13 km² atau 33,12 persen dari luas total Kecamatan Teluk Betung Utara. Kepadatan penduduk paling besar terdapat di Kelurahan Kupang Kota yakni 18.992 jiwa/km², sedangkan kelurahan yang paling kecil kepadatan penduduknya adalah Kelurahan Pengajaran yaitu 7.026 jiwa/km (BPS, 2025).



Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Teluk Betung Utara

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kota Bandar Lampung

4.1.2 Kondisi Demografis

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025). Kota Bandar Lampung, jumlah penduduk Kecamatan Teluk Betung Utara pada tahun 2010 tercatat sebanyak 63.342 jiwa. Dengan luas wilayah sebesar 9,37 km², tingkat kepadatan penduduk di kecamatan ini mencapai 6.631 jiwa per km². Angka tersebut menunjukkan bahwa Teluk Betung Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi di Kota Bandar Lampung, sehingga dinamika sosial yang terjadi di kawasan ini sangat kompleks. Kepadatan yang tinggi biasanya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti keterbatasan ruang pemukiman, meningkatnya persaingan dalam pemanfaatan fasilitas umum, serta tingginya intensitas interaksi sosial antarwarga.

Dari sisi komposisi gender, Pada Tahun 2025 penduduk Kecamatan Teluk Betung Utara dengan sex ratio yaitu 101,28 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Kepadatan penduduk paling besar terdapat di Kelurahan Kupang Kota yakni 18.992 jiwa/km², sedangkan kelurahan yang paling kecil kepadatan penduduknya adalah Kelurahan Pengajaran yaitu 7.026 jiwa/km. Kondisi ini dapat memengaruhi pola interaksi sosial, misalnya dalam dunia pendidikan maupun aktivitas sosial anak-anak, di mana keseimbangan gender berdampak pada dinamika kelompok dan proses sosialisasi di sekolah maupun lingkungan sekitar (BPS, 2025).

Struktur usia penduduk di Kecamatan Teluk Betung Utara memperlihatkan dominasi kelompok usia muda, khususnya penduduk dengan rentang usia 5–19 tahun. Jumlah penduduk usia produktif muda yang besar menegaskan pentingnya keberadaan sarana pendidikan, fasilitas sosial, dan kegiatan pembinaan yang memadai. Berdasarkan data jumlah murid menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Teluk Betung Utara tahun 2024/2025, jumlah siswa Sekolah Dasar (SD) tercatat sebanyak 3.987 siswa/i, sementara jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 405 siswa/i. Jika digabungkan, total murid pada jenjang pendidikan dasar setara SD dan MI yang umumnya berada pada rentang usia 6–12 tahun mencapai 4.392 anak. Angka ini menunjukkan besarnya populasi anak usia sekolah dasar di wilayah Teluk Betung Utara serta menjadi gambaran penting terkait kebutuhan layanan pendidikan dasar di kecamatan tersebut (BPS, 2025)

Tabel 4. 1 Data Jumlah Siswa di Kecamatan Teluk Betung Utara

Tingkat Pendidikan	Negeri		Swasta		Total	
	2023/2024	2024/2025	2023/2024	2024/2025	2023/2024	2024/2025
Sekolah Dasar (SD)	3084	3051	950	936	4034	3987

Madrasah Ibtidaiyah (MI)	695	650	-	-	695	650
--------------------------	-----	-----	---	---	-----	-----

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan hal ini bukan hanya terkait dengan kebutuhan pendidikan formal, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter dan identitas diri anak serta remaja. Jumlah anak yang besar di wilayah perkotaan padat seperti Teluk Betung Utara dapat menghadirkan peluang sekaligus tantangan: di satu sisi menjadi potensi pembangunan sumber daya manusia, namun di sisi lain berisiko menimbulkan masalah sosial seperti penyimpangan perilaku apabila kontrol sosial dari keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak berjalan efektif.

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya

Sebagai salah satu kawasan perkotaan di Kota Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Utara memiliki karakteristik sosial yang khas dan kompleks. Masyarakat di wilayah ini terdiri dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama akibat tingginya arus urbanisasi. Banyaknya pendatang yang bermukim di kecamatan ini menjadikan struktur sosial masyarakatnya heterogen. Heterogenitas tersebut tercermin dalam keberagaman profesi, gaya hidup, serta pola interaksi sosial yang berkembang. Berbeda dengan wilayah pedesaan yang relatif homogen, masyarakat di Teluk Betung Utara cenderung memiliki dinamika sosial yang lebih tinggi, karena interaksi antarindividu berlangsung intensif dan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial maupun ekonomi.

Aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Teluk Betung Utara didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, serta industri kecil rumah tangga. Banyak warga yang menggantungkan hidup dari usaha dagang, baik di pasar tradisional maupun melalui usaha kecil di rumah. Sektor jasa seperti transportasi, perbengkelan, serta warung makan juga cukup

berkembang. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya menopang perekonomian keluarga, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Kehidupan yang cenderung berorientasi pada kegiatan ekonomi perkotaan menyebabkan masyarakat lebih sibuk dan memiliki intensitas interaksi keluarga yang terbatas, terutama pada anak-anak yang orang tuanya harus bekerja hampir sepanjang hari. Kondisi seperti ini dapat berdampak pada pola pengasuhan, karena sebagian anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah atau bersama teman sebaya dibandingkan di rumah (BPS, 2025).

Dari budayanya Kecamatan Teluk Betung Utara mencerminkan keragaman tradisi dan nilai yang dibawa oleh masyarakat pendatang maupun masyarakat asli Lampung. Kehidupan sosialnya diwarnai dengan adanya kegiatan keagamaan, acara budaya, serta aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan baik di tingkat RT, lingkungan, maupun kelurahan. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan hari besar agama, hingga kegiatan sosial lain seperti gotong royong menjadi sarana mempererat solidaritas sosial antarwarga. Akan tetapi keberagaman ini sekaligus dapat menimbulkan gesekan apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan penerimaan antarbudaya.

Kehidupan sosial masyarakat Teluk Betung Utara relatif dinamis, ditandai dengan adanya interaksi yang cukup intens antara masyarakat lokal dan pendatang. Dinamika sosial ini diperkuat oleh kehadiran berbagai lembaga pendidikan formal, fasilitas kesehatan, organisasi keagamaan, serta kelompok sosial yang menjadi wadah pembentukan nilai dan norma sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa heterogenitas masyarakat perkotaan juga menghadirkan tantangan tersendiri. Kepadatan penduduk yang tinggi, kompetisi ekonomi, serta perbedaan gaya hidup dapat memunculkan konflik maupun perilaku menyimpang, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena seperti bullying, pergaulan bebas, hingga pengaruh negatif dari kelompok

sebaya kerap muncul sebagai akibat dari lemahnya kontrol sosial baik dari keluarga maupun dari sekolah.

4.2 Gambaran Umum Sekolah Dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara

Kecamatan Teluk Betung Utara merupakan salah satu wilayah di Kota Bandar Lampung yang memiliki perhatian besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dasar. Di kecamatan ini terdapat berbagai lembaga pendidikan formal yang berperan dalam mencetak generasi muda yang cerdas, berdisiplin, dan berkarakter kuat. Beberapa sekolah dasar yang menjadi representasi kualitas pendidikan di wilayah ini antara lain SD Negeri 1 Kupang Teba, SD Negeri 1 Kupang Raya, dan MI Al-Khairiyah Kupang Teba. Ketiga sekolah tersebut memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi status kelembagaan, sistem pengelolaan, maupun fokus pembelajaran, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang unggul dalam bidang akademik dan berakhlak mulia. SD Negeri 1 Kupang Teba dan SD Negeri 1 Kupang Raya berstatus negeri di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan MI Al-Khairiyah Kupang Teba berstatus swasta di bawah Kementerian Agama yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Letak ketiga sekolah yang berada di kawasan padat penduduk menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat sekitar, sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembinaan karakter anak di lingkungan sosial yang beragam.

Sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara menunjukkan perkembangan yang positif. SD Negeri 1 Kupang Raya telah meraih akreditasi A, sementara SD Negeri 1 Kupang Teba dan MI Al-Khairiyah Kupang Teba berstatus akreditasi B, yang menandakan terpenuhinya standar pendidikan nasional dari aspek kurikulum, manajemen, sarana prasarana, dan proses pembelajaran. Seluruh sekolah memiliki tenaga pendidik profesional yang tidak hanya fokus pada pengajaran akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Beragam kegiatan pembiasaan seperti upacara bendera, doa bersama, kegiatan keagamaan, hingga program ekstrakurikuler

diselenggarakan secara rutin untuk mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan visi mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkarakter, sekolah-sekolah dasar di wilayah ini diharapkan mampu menjadi fondasi penting dalam membangun generasi muda yang berdaya saing, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Ketiga sekolah dasar di Kecamatan Teluk Betung Utara menunjukkan karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi pendidikan dasar di wilayah tersebut. SD Negeri 1 Kupang Raya tampil lebih unggul dari aspek akreditasi dan manajemen berbasis sekolah, mencerminkan pencapaian standar nasional yang lebih optimal, sementara SD Negeri 1 Kupang Teba dengan akreditasi B tetap menunjukkan kinerja pendidikan yang stabil melalui kedisiplinan sekolah serta pola interaksi guru dengan siswa yang hangat dan konsisten. MI Al-Khairiyah Kupang Teba memiliki kekhasan tersendiri melalui integrasi kurikulum keagamaan Islam yang menonjolkan pendidikan spiritual dan pembentukan karakter religius. Ketiganya berada di lingkungan padat penduduk, sehingga peran sekolah semakin penting sebagai pusat pembinaan karakter dan ruang aman bagi perkembangan sosial anak. SDN 1 Kupang Raya mewakili sekolah dengan manajemen mutu yang lebih maju, SDN 1 Kupang Teba mencerminkan lembaga pendidikan yang stabil dan dekat dengan masyarakat, sedangkan MI Al-Khairiyah Kupang Teba menunjukkan bahwa sekolah berbasis keagamaan tetap mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia 6–12 tahun secara setara. Dengan demikian ketiga sekolah tersebut secara kolektif menghadirkan keragaman bentuk layanan pendidikan dasar yang sama-sama berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan di Kecamatan Teluk Betung Utara. Berikut gambar dari ke 3 lokasi penelitian SD N 1 Kupang Teba, SD N 1 Kupang Raya dan MI AL Khairiyah Kupang Teba.

Sumber: Di Kelola Oleh Peneliti, 2026

SD Negeri 1 Kupang Teba merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berstatus negeri yang berlokasi di Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Sekolah ini berdiri sejak 1 Januari 1970 dan bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Keberadaannya tidak hanya memiliki fungsi sebagai institusi penyelenggara pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan identitas diri anak sejak usia dini. Dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10807493, SD Negeri 1 Kupang Teba telah memperoleh pengakuan kualitas pendidikan melalui akreditasi B, sebagaimana tercantum dalam SK Nomor 968/BAN-SM/SK/2019 tertanggal 5 November 2019. Selain itu, sekolah ini juga telah mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2000, yang menegaskan komitmen sekolah dalam menjaga mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Jumlah peserta didik di sekolah ini mencapai 316 siswa, dengan komposisi 162 siswa laki-laki dan 154 siswa perempuan. Seluruh siswa dibimbing oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, baik dalam aspek pedagogik maupun sosial.

Secara geografis, SD Negeri 1 Kupang Teba terletak di Jl. Mayor Salim Batubara Gg. Sedap Malam No. 72, Kelurahan Kupang Teba, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi sekolah yang berada di kawasan padat penduduk menjadikannya mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar.

Sebagai lembaga pendidikan dasar, SD Negeri 1 Kupang Teba berkomitmen menghadirkan layanan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembinaan karakter, penguatan disiplin, dan pengembangan potensi siswa. Sekolah ini rutin melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, upacara bendera, serta berbagai program ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan bakat dan minat siswa. Dengan visi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, SD Negeri 1 Kupang Teba diharapkan dapat menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Kecamatan Teluk Betung Utara, khususnya dalam mencetak anak-anak yang berprestasi, disiplin, dan berakarakter kuat.



Gambar 4. 3 SD N 1 Kupang Teba

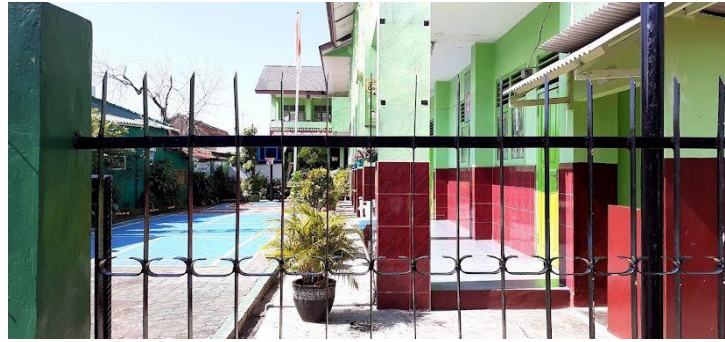
Sumber: Di Kelola Oleh Peneliti, 2026

4.2.2 SD Negeri 1 Kupang Raya

SD Negeri 1 Kupang Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sekolah ini beralamat di Jl. Ikan Baung, Kelurahan Kupang Raya, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Didirikan pada tanggal 1 Januari 1970, SD Negeri 1 Kupang Raya memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10807492 yang menjadi identitas resmi dalam sistem pendidikan nasional. Sejak berdirinya, sekolah ini terus berkembang dan berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan dasar kepada masyarakat sekitar.

Jumlah siswa yang terdaftar di SD Negeri 1 Kupang Raya saat ini mencapai 426 orang, dengan komposisi 213 siswa laki-laki dan 213 siswa perempuan. Keseimbangan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan menunjukkan keterwakilan yang seimbang dalam penyelenggaraan pendidikan. SD Negeri 1 Kupang Raya telah memperoleh akreditasi A berdasarkan SK Nomor 968/BAN-SM/SK/2019 yang ditetapkan pada 5 November 2019. Pencapaian ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kualitas yang sangat baik dalam aspek manajemen, sarana-prasarana, pembelajaran, serta hasil lulusan. Meskipun sekolah ini belum memiliki sertifikasi ISO, pengakuan akreditasi A menjadi bukti nyata komitmen sekolah dalam menjaga standar pendidikan yang tinggi.

Sebagai lembaga pendidikan dasar yang berada di kawasan perkotaan SD Negeri 1 Kupang Raya memiliki fungsi sosial yang strategis dalam mendidik dan membentuk generasi muda. Sekolah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada pembinaan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta pembiasaan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk mendukung potensi siswa baik di bidang akademik, olahraga, seni, maupun keagamaan.



Gambar 4. 4 SD N 1 Kupang Raya

Sumber: Di Kelola Oleh Peneliti, 2026

4.2.3 MI Al-Khairiyah Kupang Teba

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairiyah Kupang Teba merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berstatus swasta yang turut berperan dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Madrasah ini resmi berdiri pada 6 April 2009 dengan NPSN 60706027, serta berada di bawah naungan Kementerian Agama. Lokasi madrasah terletak di Jl. Mayor Salim Batubara, Kelurahan Kupang Teba, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, yang relatif mudah diakses oleh masyarakat sekitar.

MI Al-Khairiyah Kupang Teba memperoleh SK Operasional Nomor KW.08.2/HK.00.8/286/2016 yang diterbitkan pada 1 September 2016. Selain itu, sekolah ini telah terakreditasi B berdasarkan SK Nomor 132/BAN-SM/LPG/XI/2018 yang ditetapkan pada 23 November 2018. Pengakuan akreditasi ini menunjukkan bahwa MI Al-Khairiyah memiliki mutu pendidikan yang baik dan sesuai dengan standar nasional pendidikan, baik dari segi manajemen, kurikulum, maupun kualitas pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah MI Al-Khairiyah Kupang Teba mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat. Visi

madrasah adalah *“melahirkan generasi unggul yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan berwawasan global”*. Untuk mencapai visi tersebut madrasah menjalankan beberapa misi, antara lain meningkatkan kualitas pendidikan umum dan agama, membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

MI Al-Khairiyah Kupang Teba dilengkapi dengan fasilitas dasar pendidikan, termasuk ruang kelas, ruang guru, serta akses internet yang dapat menunjang proses pembelajaran. Kehadiran fasilitas tersebut memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan digital di samping pendidikan agama dan akademik.



Gambar 4. 5 MI Al-Khairiyah Kupang Teba

Sumber: Di Kelola Oleh Peneliti, 2026

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Lingkungan Sosial Sekolah dalam Pembentukan Identitas Diri Anak (Studi Perilaku Menyimpang Anak SD di Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung)*, yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan meliputi bullying verbal dan fisik, pengucilan sosial, perilaku agresif, pelanggaran tata tertib sekolah, serta perilaku manipulatif dan tidak jujur. Perilaku menyimpang tersebut muncul sebagai respons terhadap lemahnya kontrol sosial, tekanan lingkungan perkotaan yang padat, serta keterbatasan pendampingan emosional anak baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada anak sekolah dasar bersifat situasional dan sangat dipengaruhi oleh kondisi serta dinamika lingkungan sosial di sekitarnya.

Mayoritas perilaku menyimpang yang ditemukan didominasi oleh bullying verbal dan penggunaan bahasa kasar yang telah dinormalisasi dalam pergaulan siswa. Intensitasnya lebih tinggi dibandingkan perilaku fisik atau pelanggaran berat lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam dinamika pendidikan dasar saat ini, terdapat bentuk bahasa yang secara normatif dianggap tidak sopan atau kotor, namun dalam praktiknya telah mengalami normalisasi di kalangan siswa sekolah dasar dan dianggap sebagai bagian dari candaan atau kebiasaan pergaulan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran sensitivitas terhadap norma kesopanan di lingkungan sebaya, sehingga sekolah perlu memperkuat kembali internalisasi nilai empati, penghargaan, dan etika komunikasi sebagai bagian dari pembentukan identitas diri anak.

Kedua, lingkungan sosial sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas diri anak yaitu melalui proses interaksi sosial melalui indikator kesadaran diri, harga diri, kejelasan peran sosial, rasa memiliki dan keterikatan terhadap kelompok, serta kemampuan anak dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial yang berlaku. Peran tersebut dijalankan melalui fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan karakter, agen sosialisasi sekunder, pelaksana kontrol sosial formal, pengembang kecerdasan moral dan perilaku positif, serta sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya proses negosiasi identitas anak. Pendekatan kontrol sosial yang bersifat edukatif, humanis, dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam membentuk identitas diri anak secara positif dibandingkan pendekatan yang menekankan sanksi administratif semata.

Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi sekunder sekaligus sistem peringatan dini (*early warning system*) dalam mencegah perilaku menyimpang serta membentuk identitas diri anak secara sehat. Optimalisasi fungsi sosial sekolah memerlukan penguatan relasi emosional antara guru dan siswa, konsistensi budaya sekolah, serta keterlibatan aktif guru dalam memahami dan merespons kondisi psikososial anak secara berkelanjutan.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah dan Guru, sekolah perlu memperkuat fungsi kontrol sosial yang tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada penanaman nilai moral dan etika komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya penggunaan kata-kata yang secara normatif tergolong menyimpang atau tidak sopan, namun telah dianggap biasa dan dinormalisasi dalam pergaulan siswa sekolah dasar. Kondisi ini memerlukan perhatian serius agar tidak berkembang menjadi budaya komunikasi yang permisif terhadap penyimpangan nilai. Oleh karena itu sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga yang mentransfer ilmu

pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang mentransfer nilai-nilai sosial, moral, dan karakter kepada peserta didik. Guru diharapkan mampu membangun pembiasaan bahasa yang santun, memperkuat pendidikan karakter dalam interaksi sehari-hari, serta menciptakan budaya sekolah yang konsisten dalam menanamkan empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor eksternal lain yang turut memengaruhi pembentukan identitas dan kemunculan perilaku menyimpang pada anak, seperti peran keluarga, kelompok sebaya, dan lingkungan komunitas. Penelitian yang membandingkan beberapa wilayah dengan karakteristik sosial yang berbeda juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi perilaku menyimpang serta efektivitas strategi kontrol sosial di setiap konteks sekolah. Selain itu, penelitian kualitatif yang melibatkan perspektif siswa secara lebih mendalam dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika identitas, pengalaman emosional, serta motivasi di balik perilaku menyimpang yang mungkin tidak terungkap sepenuhnya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>.
- Aida pitalaya. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Sosial Emosional Anak di Kelompok Bermain Ummul Qur'an Tembilahan* (p. 80).
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Aliva, A. D. L., Kurniasari, D., & Erlina. (2024). Peran Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sdn Bubulak 01. *Al - Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(3), 255–265. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i3.13364>
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*).
- Aswasulasikin, A., Hadi, Y. A., Yunitasari, D., & Ibrahim, D. S. M. (2022). Studi Dampak Kekerasan Verbal Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–163. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7144>
- Awalia, R., & Saputra, H. (2023). Sekolah sebagai Sarana Sosialisasi dan Perkembangan Kepribadian Anak. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 30(1), 41–47.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (22 Oktober 2024). Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan per km² 2023. Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2025). *Kecamatan Teluk Betung Utara dalam angka 2025*. BPS Kota Bandar Lampung. <https://bandarlampungkota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (4 bulan yang lalu\ [2024]). Jumlah

- Penduduk di Kecamatan 050 Teluk Betung Utara Menurut Kelurahan (Jiwa), 2023. Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.
- Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kota Bandar Lampung. (2024). *Peta Wilayah Kecamatan Teluk Betung Utara*. Pemerintah Kota Bandar Lampung.
- Bhabha, H. K. (2012). *The location of culture*. routledge.
- Bursik, R. J., & Grasmick, H. G. (2002). *Neighborhoods and crime: The dimensions of effective community control*. Lexington Books.
- Canclini, N. G. (2005). *Hybrid cultures: Strategies for entering and leaving modernity*. U of Minnesota Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research desing: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United State of America: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dawa, A., & Amas, D. R. (2024). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Identitas Sosial. *Cendekia Pendidikan*, 3(6), 1–11. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Dodge, K. A., Coie, J. D., & Lynam, D. R. (2015). Aggression and antisocial behavior in youth. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley.
- Durkheim, É. (1895). *The Rules of Sociological Method*. Paris: Félix Alcan.
- Fitra, A., Syukur, Y., & Asfina, R. (2023). Uncovering Self-Identity of Adolescent Students. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 1–4. <https://doi.org/10.33084/suluh.v9i1.5809>
- Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social theory re-wired* (pp. 477–484). Routledge.
- Goffman, & Erving. (1959). Presentation of self in everyday life. *American Journal of Sociology*, 55, 17–25.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Hall, S. (2014). Cultural Identity and Diaspora. *The Postcolonial Studies Reader, Third Edition*, 497–501. <https://doi.org/10.4324/9780429469039-101>
- Komnas Perlindungan Anak. (2023). Laporan Tahunan Perlindungan Anak Kota Bandar Lampung 2023. Komnas PA Wilayah Bandar Lampung.
- Komnas Perlindungan Anak. (2024). Rekapitulasi Kasus Anak di Kota Bandar Lampung hingga Oktober 2024. Komnas PA Wilayah Bandar Lampung.

- Kohlberg, L. (1958). *The development of modes of moral thinking and choice in the years 10 to 16*. The University of Chicago.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*.
- Medaeng, I. I., & Agustina, S. N. I. (2019). *IDENTITAS SOSIAL ANAK SD DALAM BERAGAMA (Studi kasus pada MI NU Waru. October, 0–9*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong,” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 58.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. In *Language teaching research* (Vol. 19, Issue 2, pp. 129–132). Sage Publications Sage UK: London, England.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Pahlawati, E. F., Qolbiyyah, S., & Aminatuzzuhroh, S. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwec Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 8(2), 249–269.
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2020). Pembinaan Karakter Melalui Implementasi Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 14–28. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i1.7404>
- Pratiwi, O. B., & Erianjoni. (2022). Kontrol Sosial Sekolah pada Perilaku Bullying di Kalangan Siswa SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 152–159. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/582>
- Putri, C. A., Siregar, F. A., & Lubis, A. rasyicha. (2023). Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. *Liberosis : Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–19.
- Rinaldi, K., Lestari, R., Adha, S. K., Alfarizi, M. W., Hendria, S. E., Dinda, T. R., Putri, R. S. P., Patdilah, Kurniawan, R., Daulay, S. A., Hidayat, R., & Pratama, Y. (2024). Peningkatan Pengendalian Sosial Terhadap Kenakalan Anak di SDN 21 Pekanbaru Melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). *Community Engagement & Emergence Journal*, 5, 276–286.
- Rozaan Arkhan Daifullah, Hashim Al Ash Hari, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Peran Dasar-Dasar Kependidikan dalam Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 313–325. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1369>

- Salsabila, A. D., Priscilla Zahra, S., Jelita Martyana Putri, A., Aulia, N., Wafy Ikhsan, S., Ahman, A., & Al Hakim, I. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Positif Siswa SMAN 1 Banjaran. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 9. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1703>
- Saputra, M., Fadhlillah, M. S., Sultoni, M. I., Nabawi, R. R., & Hakim, I. (2025). Analysis of the influence of spiritual intelligence, emotional intelligence, and self-compassion on elementary school students ' academic performance. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 13–27.
- Sholahudin, T., Salsabillah, Z., Mahfudi, Z. N., Imtihani, N. N., & Putri, B. M. (2024). Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 2(2), 84–103. <https://journal.csspublishing/index.php/education>
- Suhariyanto, N. E., Susilo, D., & Tedjawidjaja, D. (2024). Efektivitas Pelatihan Self-Awareness Untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja Panti Asuhan. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 17–33. <https://doi.org/10.33508/exp.v12i1.5355>
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tazkirah, S., Ruslan, R., & Nasruddin, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 575–586. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.499>
- Titin, Nuraini, & Supriadi. (2014). Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa SMAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(12), 1–13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8249/8237>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(Fadhlillah 2017), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Zayyan Malik, A. (2024). Influence of Authoritarian Parenting on Adolescent Psychology in Batam City: A Mixed-Methods Study. *Acta Psychology*, 02(04), 131–140.